

**KEKERABATAN BAHASA BALI DENGAN BAHASA OSING:
SUATU KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF**



*Building
Future
Leaders*

PUTRI ANGGRENI

2125110826

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2015

ABSTRAK

Putri Anggreni. *Kekerabatan Bahasa Bali dengan Bahasa Osing: Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif.* Skripsi. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kekerabatan antara bahasa Bali dengan bahasa Osing. Pengambilan data penelitian ini dilakukan di dua tempat yaitu di Desa Tamblang, Kecamatan Kubutambahan, Singaraja, Bali dan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Banyuwangi, Jawa Timur, selama dua minggu pada bulan Maret 2015. Penelitian ini difokuskan pada kekerabatan bahasa yang terjadi pada bahasa Bali dan bahasa Osing sebagai objek kajiannya. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh hasil data penelitian sebagai berikut. Mengacu pada 200 kosakata dasar Morrish Swadesh yang merupakan instrument penelitian, terdapat 51 kata yang berkerabat. Diantaranya 20 kata dengan bunyi yang identik dan 31 kata dengan kemiripan bunyi-makna sama. Jumlah tersebut kemudian diubah kedalam bentuk presentase yaitu sebesar 25,5%. Berdasarkan hasil tersebut diketahui tahun pisah antara bahasa Bali dengan bahasa Osing dari sebuah bahasa induk terjadi pada tahun 1.225 SM.

Kata Kunci: *kekerabatan, bahasa Bali, bahasa Osing.*

*TERIMA KASIH TERUNTUK,
Allah SWT
Mama Tin, Papa Adi, Dion, Lala.
Mamacin, Mamapit, Ayah, Bunda, Oma, Pipi,
Fira, Eiros, Olla, Aya.
JiDePoy, Daru Umara Wicaksono, Kelas CD.
Teman-teman angkatan 2011.*

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Putri Anggreni
Nomor Registrasi : 2125110826
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : *Kekerabatan Bahasa Bali dengan Bahasa Osing: Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif*

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sehingga bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Asida Wahyu A.P., M.Hum
NIP. 197711262008121001

Pembimbing II



Dra. Liliana Muliastuti, M.Pd
NIP. 196805291992032001

Penguji Ahli Materi



Aulia Rahmawati, M.Hum
NIP. 198009142008012013

Penguji Ahli Metodologi



Dr. Miftakhulhairah Anwar, M.Hum
NIP. 197811222006042001

Ketua Penguji



Dra. Liliana Muliastuti, M.Pd
NIP. 196805291992032001

Jakarta, Juli 2015

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Aceng Rahmat, M.Pd
NIP. 195712141990031001



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Anggreni
Nomor Registrasi : 2125110826
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Keekerabatan Bahasa Bali dengan Bahasa Osing: Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2014
Yang menyatakan,

Putri Anggreni
2125110826

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Anggreni
Nomor Registrasi : 2125110826
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Kekerabatan Bahasa Bali dengan Bahasa Osing: Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif

Menyatakan benar bahwa skripsi ini hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari hasil karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jakarta, Juli 2015



Putri Anggreni

2125110826

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, tujuan lain adalah agar penelitian skripsi ini dapat berguna bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf bila terdapat kekurangan dalam penelitian skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari peran serta orang-orang sekitar peneliti. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Asisda Wahyu A.P, M.Hum. Dosen pembimbing materi. Dosen yang selalu memberikan ilmu serta semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah selalu memberikan kasih sayang dan berkah kepada beliau dan keluarga;
2. Dra. Liliana Muliastuti, M.Pd. Dosen pembimbing metodologi. Dosen yang selalu memberikan ilmu dengan dan totalitas dalam memberi bimbingan. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya;
3. Sintowati Rini Utami, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih atas motivasi-motivasi yang diberikan kepada seluruh mahasiswa dan selalu memberikan yang terbaik untuk memajukan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia;
4. Dr. Miftahul Khairah Anwar, M.Hum., Ketua Program Studi Sastra Indonesia. Terima kasih atas motivasi dan semangat yang diberikan kepada seluruh mahasiswa nondik. Semoga kami menjadi yang terbaik atas ilmu, Ibu.
5. Venus Khasanah, S.S selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberi semangat dan nasihat kepada peneliti;
6. Dosen JBSI-FBS-UNJ beserta tim dosen lain. Terima kasih ibu-bapak atas ilmu dan bimbingannya selama ini;
7. Staf tata usaha beserta pegawai JBSI UNJ. Terima kasih untuk TU yang sudah mempermudah di dalam proses surat menyurat perizinan dan lainnya serta untuk pegawai yang membantu membuat jurusan ini menjadi lebih tertata dan terlihat bersih dan nyaman.

8. Keluarga. Mama, Papa, Dion, dan Lala di Bali, terima kasih atas semua doa dan semangatnya meskipun hanya via suara dan pesan elektronik. Untuk Mamacin, Mamapit, Oma, Ayah, Bunda, Pipi, Fira, Eiros, Olla, Aya, Keluarga besarku yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil. Terimakasih kepada seluruh keluarga yang telah memberikan semangat dan menyayangi dengan sepenuh hati.

9. Sahabat-sahabat tercinta. Dede, Aji, dan Lubis sahabat yang selalu ada dalam suka dan duka dari semester pertama hingga sekarang. Midah, Panji, dan Bunga, teman berpetualang dalam bimbingan bersama Pak Asisda. Sanel, Mba Ika, dan Wahyu teman seperbimbingan Bu Lili dan seluruh sahabat yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

10. Daru Umara Wicaksono. Terima kasih sudah mendampingi dan berbagi suka maupun duka. Semoga cita-cita yang kita impikan berdua semuanya akan tercapai pada waktunya. Ilysm.

10. Teman-teman kelas CD 2011 yang selama empat tahun menghabiskan waktu bersama untuk menimba ilmu. Sukses dan tetap menjadi sahabat juga saudara.

11. Teman-teman JBSI angkatan 2011, kelas A, B, dan E. Terima kasih telah menjadi sahabat bagi peneliti. Semoga persahabatan ini tidak selesai sampai di sini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan oleh peneliti. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan kebahasaan di masa mendatang.

Jakarta, Juni 2015

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II: KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR.....	7
2.1 Kajian Teori.....	7
2.1.1 Linguistik Historis Komparatif.....	7
2.1.1.1 Teknik Analisis Linguistik Historis Komparatif.....	9
2.1.1.2 Kata Berkerabat.....	15
2.1.2 Hakikat Fonologi.....	17
2.1.2.1 Hakikat Fonetik.....	18
2.1.2.2 Hakikat Fonemik.....	23
2.1.2.3 Hakikat Perubahan Fonologi.....	24
2.1.3 Bahasa Bali.....	30
2.1.3.1 Struktur Fonem Bahasa Bali.....	31

2.1.3.2 Distribusi Fonem Bahasa Bali.....	33
2.1.4 Bahasa Osing.....	36
2.1.4.1 Distribusi Fonem Bahasa Osing.....	38
2.2 Penelitian yang Relevan.....	41
2.3 Kerangka Berfikir.....	41
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	44
3.1 Tujuan Penelitian.....	44
3.2 Metode Penelitian.....	44
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian.....	44
3.4 Fokus Penelitian.....	45
3.5 Objek Penelitian.....	45
3.6 Instrumen Penelitian.....	45
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.8 Teknik Analisis Data.....	47
3.9 Kriteria Analisis.....	48
BAB IV: HASIL PENELITIAN.....	49
4.1 Deskripsi Data.....	49
4.2 Hasil Analisis Data.....	49
4.2.1 Tabel Kata Berkerabat.....	49
4.2.2 Tabel Korespondensi Bunyi Vokal.....	53
4.2.3 Data Korespondensi Bunyi Vokal.....	54
4.2.4 Tabel Korespondensi Bunyi Konsonan.....	55
4.2.5 Tabel Data Korespondensi Bunyi Konsonan.....	57
4.2.6 Perubahan Bunyi Fonologi.....	58
4.2.7 Tahun Pisah.....	62
4.3 Interpretasi Hasil Penelitian.....	64
4.4 Keterbatasan Penelitian.....	65

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Saran.....	67
 DAFTAR PUSTAKA.....	 68
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Contoh Pasangan Identik.....	15
Tabel 2.2 Tabel Pasangan Kata Korespondensi Fonemis.....	16
Tabel 2.3 Tabel Jenis-jenis Vokal.....	19
Tabel 2.4 Tabel Jenis-jenis Konsonan.....	20
Tabel 2.5 Tabel Konsonan Bahasa Bali.....	32
Tabel 2.6 Tabel Distribusi Fonem Vokal Bahasa Bali.....	33
Tabel 2.7 Tabel Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Bali.....	34
Tabel 2.8 Tabel Contoh Fonetik Bahasa Osing.....	37
Tabel 2.9 Tabel Distribusi Fonem Vokal Bahasa Osing.....	38
Tabel 2.10 Tabel Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Osing.....	39
Tabel 3.1 Tabel Glos Bahasa Bali.....	45
Tabel 3.2 Tabel Glos Bahasa Osing.....	46
Tabel 3.3 Tabel Daftar Kekkerabatan.....	46
Tabel 4.1 Tabel Kata Berkerabat.....	49
Tabel 4.2 Tabel Korespondensi Bunyi Vokal.....	53
Tabel 4.3 Tabel Data Korespondensi Bunyi Vokal.....	54
Tabel 4.4 Tabel Korespondensi Bunyi Konsonan.....	55
Tabel 4.5 Tabel Data Korespondensi Bunyi Konsonan.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar 200 Kosakata Dasar Morrish Swadesh.....	69
Lampiran 2 Daftar 200 Kosakata Swadesh dalam Bahasa Bali.....	74
Lampiran 3 Daftar 200 Kosakata Swadesh dalam Bahasa Osing.....	80
Lampiran 4 Tabel Kata Berkerabat.....	86
Lampiran 5 Peta Daerah Bali.....	92
Lampiran 6 Peta Daerah Banyuwangi.....	93
Lampiran 7 Foto-foto Dokumentasi Penelitian.....	94
Lampiran 8 Data Informan.....	96
Lampiran 9 Surat Penelitian dari Universitas Negeri Jakarta.....	102
Lampiran 10 Surat Penelitian dari Daerah Penelitian.....	103

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Hasil Kekerabatan Bahasa Bali dengan Bahasa Osing.....	64
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai pendahuluan: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara besar yang tidak hanya dari segi kewilayahan dan jumlah penduduk, tetapi juga dari segi jumlah bahasa daerah. Grimes berpendapat bahwa terdapat kurang lebih 672 bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Menurut majalah *The Linguist*, di Indonesia terdapat 746 bahasa daerah dengan kondisi sosial budaya yang berbeda-beda satu sama lainnya. Dengan kata lain masyarakat Indonesia disebut juga sebagai masyarakat multikultural¹.

Dari sekian banyak bahasa daerah yang terdapat di Indonesia terdapat beberapa bahasa daerah dengan penutur yang dominan. Bahasa daerah yang menduduki peringkat pertama jumlah penuturnya adalah bahasa Jawa dengan jumlah penutur sekitar 84 juta jiwa lebih. Kemudian disusul oleh penutur bahasa Sunda dengan jumlah penutur 34 juta jiwa, lalu diikuti oleh penutur bahasa Madura, bahasa Minangkabau, dan bahasa Bali.

¹ Dendy Sugono, *Perencanaan Bahasa Daerah di Indonesia* (Balai Bahasa Padang, 2011), hlm 63.

Bahasa daerah adalah bahasa kedua yang dipakai setelah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia lebih digunakan pada ranah yang formal sedangkan bahasa daerah digunakan pada ranah yang nonformal sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat. Fungsi dari bahasa daerah antara lain sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia.²

Berdasarkan hipotesis keterhubungan (*relatedness hypothesis*) berasumsi bahwa bahasa-bahasa itu pada dasarnya berhubungan satu sama lain, karena semua bahasa yang ada di dunia berasal dari satu bahasa induk atau protobahasa³, yaitu rumpun Bahasa Austronesia. Rumpun Austronesia kemudian dibagi lagi menjadi beberapa cabang bahasa, salah satunya adalah cabang Sunda-Sulawesi yang merupakan anak cabang dari Bahasa Melayu-Sumbawa. Rumpun bahasa Melayu-Sumbawa inilah yang melahirkan bahasa-bahasa besar dari bahasa-bahasa besar di Nusantara seperti bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Jawa, bahasa Bali, dan lain-lain⁴. Tidak heran jika ada beberapa kosakata dalam bahasa daerah yang letak geografisnya berjauhan tetapi memiliki kesamaan. Banyaknya bahasa yang ada, tentu saja ada keinginan untuk membedakan, menghubungkan, dan mengelompokkan bahasa-bahasa termasuk ke dalam beberapa kelompok berdasarkan ciri-ciri yang disepakati bersama. Cabang linguistik yang menelaah dan menentukan klasifikasi genetis bahasa disebut linguistik historis komparatif.

² Dendy Sugono, *Politik Bahasa* (Pusat Bahasa, 2003), hlm 6.

³ Mahsun, *Dialektologi* (Gama Media, 2007), hlm 88.

⁴ Slametmuljana, *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*, (Balai Pustaka, 1982) hlm 112.

Linguistik historis komparatif adalah subbidang linguistik yang paling tua usianya. Dikatakan demikian, karena kajian bahasa secara ilmiah mulai mencapai bentuknya pada sekitar abad ke-19. Pada penghujung abad itulah puncak kejayaan linguistik historis mencapai bentuk yang relatif kokoh bagi sebuah disiplin ilmiah. Menurut Keraf, Linguistik Historis Komparatif (LHK) merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang berusaha untuk meletakkan dasar-dasar pengertian tentang perkembangan dan kekerabatan antara bahasa-bahasa yang ada di dunia. LHK menentukan hubungan kekerabatan bahasa dengan menggunakan tiga metode yaitu metode kuantitatif dengan teknik leksikostatistik dan teknik grotokronologi, metode kualitatif dengan teknik rekonstruksi dan metode sosiolinguistik. Metode kualitatif dengan teknik grotokronologi digunakan untuk menentukan tahun pisah antara bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa awal. Objek kajian dari penelitian ini adalah dua bahasa daerah yang berada di dalam ruang lingkup bahasa Austronesia yaitu bahasa Bali dan bahasa Osing.

Bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah yang dipelihara dengan baik oleh penuturnya. Sebagian besar masyarakat Bali menggunakannya sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama sebagai alat komunikasi disetiap aktivitas kehidupan sosial. Dilihat dari jumlah penuturnya yang hingga mencapai lebih dari lima juta jiwa, pantaslah bahasa Bali termasuk ke dalam salah satu bahasa daerah besar diantara bahasa daerah lainnya. Bahasa Bali termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu-Sumbawa, sehingga tak heran jika bahasa di daerah Bali dan Nusa Tenggara memiliki kemiripan karena berasal dari proto yang sama yaitu proto-Bali-Sasak-Sumbawa.

Bergeser sedikit dari pulau Bali, terdapat kabupaten Banyuwangi yang terletak di ujung paling timur pulau Jawa. Masyarakat di sana mempunyai sebuah dialek khas Banyuwangi yang disebut dengan bahasa Osing. Dahulu bahasa Osing yang digunakan masyarakat Banyuwangi hanya menjadi alat komunikasi bagi minoritas yang tinggal di pedalaman. Namun lambat laun bahasa yang digunakan sebagian masyarakat adat Osing itu semakin berkembang. Hingga kini, penutur bahasa Osing tersebar di 13 kecamatan dari 24 kecamatan yang ada di kabupaten Banyuwangi, yakni kecamatan Rabat, Rogojampi, Glagah, Kalipuro, Srono, Cluring, Giri, Gambiran, Singojuruh, Licin, sebagian Genteng, serta sebagian Kota Banyuwangi. Masing-masing dari desa juga memiliki karakter yang berbeda dalam pengucapan kata dalam bahasa Osingnya. Namun perbedaan lafal pengucapan ini tidak menjadi masalah bagi warga Banyuwangi. Mereka dapat menerima sebagai suatu bentuk keanekaragaman pemakaian bahasa Osing dalam kehidupan sehari-hari. Secara linguistik, bahasa Osing termasuk dalam cabang Formosa dalam rumpun bahasa Austronesia. Kata Osing artinya mirip dengan kata *tusing* seperti dalam bahasa Bali yang berarti tidak.

Secara letak geografisnya, Bali dan Banyuwangi hanya dibatasi oleh satu selat, yaitu Selat Bali. Penduduk kedua daerah tersebut juga sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani, peladang, nelayan, serta pedagang. Dibandingkan dengan suku Jawa, suku Osing lebih mempunyai kedekatan dengan suku Bali dari segi kehidupan sosial dan kebudayaannya. Kedua daerah tersebut mempunyai kemiripan pada kesenian tradisionalnya seperti pada tari-tari tradisionalnya, busana tari dan juga instrument musiknya. Perbedaan dengan suku

Bali dalam hal stratifikasi sosial, suku Osing tidak mengenal kasta. Hal tersebut dipengaruhi oleh agama Islam yang dianut oleh sebagian besar penduduknya.

Berdasarkan hal-hal yang disebutkan di atas, maka kedua bahasa ini perlu diteliti apakah letak geografis antara kedua daerah tersebut memungkinkan terjadinya serap menyerap bahasa sehingga akan dicari kekerabatan dan tahun pisah dari kedua bahasa tersebut. Pada kesempatan kali ini, penulis akan meneliti mengenai kekerabatan antara bahasa Bali dengan bahasa Osing.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah bahasa Bali memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa Osing?
2. Bagaimana hubungan kekerabatan antara bahasa Bali dengan bahasa Osing?
3. Bagaimana tingkat kekerabatan antara kedua bahasa tersebut?
4. Kapan tahun pisah dari kedua bahasa tersebut?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalah mengenai hubungan kekerabatan bahasa Bali dan bahasa Osing, tingkat kekerabatan serta kapan tahun pisah dari kedua bahasa tersebut.

1.4 Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah bahasa Bali dengan bahasa Osing mempunyai kekerabatan dan bagaimana tingkat kekerabatan serta kapan tahun pisah dari kedua bahasa tersebut?

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Peneliti, agar menambah pengetahuan dan wawasan peneliti, serta diharapkan peneliti mendapat hasil dan teori mengenai kekerabatan bahasa Bali dan bahasa Osing.
2. Masyarakat, diharapkan masyarakat dapat memahami dan mengerti kekerabatan antara bahasa Bali dengan bahasa Osing. Serta menjadi sumbangan untuk ilmu pengetahuan pada umumnya dan secara khusus bagi pembinaan dan pengembangan linguistik historis komparatif di nusantara.
3. Ilmu bahasa, hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu bahasa terutama bidang linguistik historis komparatif. Melalui penelitian ini dapat diketahui bagaimana tingkat kekerabatan antara bahasa Bali dan bahasa Osing.
4. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Dalam bab ini akan diuraikan tentang kajian teori dan kerangka berpikir.

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Linguistik Historis Komparatif

Linguistik historis komparatif sebagai cabang ilmu linguistik mempunyai tugas utama antara lain menetapkan fakta dan tingkat kekerabatan antarbahasa yang berkaitan erat dengan pengelompokan bahasa-bahasa berkerabat⁵. Beberapa ahli berpendapat mengenai linguistik historis komparatif. Menurut Robins, Linguistik Komparatif termasuk ke dalam bidang kajian linguistik yang memiliki peran sangat penting dalam memberikan sumbangan berharga bagi pemahaman tentang hakikat kerja bahasa dan perkembangan (pengubahan) bahasa-bahasa di dunia. Menurut Keraf, linguistik historis komparatif adalah suatu cabang ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta pengubahan-pengubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut⁶. Selanjutnya Abdul Syukur Ibrahim berpendapat jika linguistik historis komparatif mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu, serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam waktu tersebut⁷.

Mbete berpendapat bahwa linguistik historis komparatif adalah cabang linguistik yang mempelajari dan mengkaji bahasa dalam dimensi waktu,

⁵ Inyo Yos Fernandez, *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores* (Nusa Indah, 1996), hlm 14.

⁶ Gorys Keraf, *Linguistik Historis Bandingan* (Gramedia, 1984), hlm 22.

⁷ Abdul Syukur Ibrahim, *Linguistik Komparatif Sajian Bunga Rampai*, (Usaha Nasional, 1985), hlm 11.

khususnya masa lalu. Dengan dimensi waktu ini, bahasa yang dikaji bersifat diakronis, Berbeda dengan linguistik deskriptif yang bersifat sinkronik, LHK bertujuan untuk menjelaskan adanya hubungan kekerabatan dan kesejarahan bahasa-bahasa di suatu kawasan tertentu. Hubungan kekerabatan atau kesejarahan yang ditemukan itu diabstraksikan dalam bentuk silsilah. Di balik hubungan itu, tersirat fakta-fakta kebahasaan yang dijadikan dasar penentuan dan pembuktian hubungan kekerabatan. Fakta-fakta kebahasaan itu menggambarkan proses kesejarahan bahasa-bahasa kerabat itu dalam perjalanan waktu. Proses kesejarahan berkaitan dengan perubahan dan penerusan unsur (statis) dan struktur bahasa. Jadi berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan linguistik historis komparatif adalah suatu kajian ilmu linguistik yang membandingkan bahasa-bahasa serta mempelajari perkembangan bahasa dan juga mengetahui tingkat kekerabatan bahasa yang diteliti.

Berdasarkan cara pengkajiannya, Linguistik historis komparatif termasuk ke dalam kajian diakronik karena mengkaji varian bahasa dengan tujuan pengelompokan bahasa-bahasa dan menemukan relasi historis antar bahasa yang terdapat dalam kelompok-kelompok tersebut. Mahsun menjelaskan kajian diakronis adalah kajian terhadap perkembangan terhadap perkembangan bahasa dari suatu masa ke masa yang lain, serta menyelidiki perbandingan suatu bahasa dengan bahasa lain, sedangkan kajian sinkronik merupakan kajian terhadap bahasa

dalam suatu kurun waktu tertentu tanpa mengaitkan dengan kurun tertentu lainnya⁸.

Linguistik historis komparatif bertujuan untuk mengidentifikasi relasi kekerabatan antarlebih dari satu bahasa yang berkerabat. Jadi pada hakikatnya kajian linguistik historis komparatif tentang variasi bahasa. Hanya saja variasi bahasa yang menjadi fokus perhatiannya adalah kajian variasi bahasa yang berada pada level bahasa-bahasa yang berkerabat. Berbeda dengan kajian dialektologi diakronis yang mengkaji variasi dalam satu bahasa yang disebabkan oleh faktor geografis dan historisnya⁹. Dialektologi berupaya untuk mencari ‘perbedaan’, sedangkan linguistik historis komparatif berpijak pada upaya mencari ‘persamaan’ secara historis dari unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di antara isolek-isolek yang diperbandingkan.

2.1.1.1 Teknik Analisis Linguistik Historis Komparatif

Dalam mengkaji linguistik historis komparatif terdapat dua teknik yang dapat dipergunakan yaitu teknik Leksikostatistik dan teknik Rekonstruksi bahasa. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut mengenai kedua teknik tersebut.

A. Teknik Leksikostatistik

Penelaahan yang bersifat kuantitatif dalam LHK menggunakan metode leksikostatistik berdasarkan 200 kata daftar swadesh. Dalam kajian tersebut diperhatikan pula kaidah-kaidah perubahan bunyi. Kejelasan hubungan kekerabatan pada jenjang paling bawah yaitu keluarga dan subkeluarga bahasa-

⁸ Mahsun, *Genolinguistik Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Polulasi Penuturnya*, (Pustaka Pelajar, 2010) hlm 10.

⁹ Mahsun, *Op.Cit.*, hlm 6.

bahasa dapat dibuktikan secara kuantitatif. Tata kaji ini mengolah persentase kesamaan 200 kata dasar swadesh. Dengan cara ini dapat diperoleh kesamaan kata-kata dasar antara bahasa bali dan bahasa osing dalam bentuk persentase.

Keraf mengatakan bahwa leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan presentase kesamaan dan perbedaan satu bahasa dengan bahasa yang lainnya. Terdapat empat macam asumsi dasar yang dipergunakan dalam leksikostatistik:

- a) Sejumlah besar kata-kata dalam setiap bahasa berdasarkan data empiris sulit sekali berubah atau diganti. Yang dimaksud dengan kosakata yang sukar berubah adalah kosakata dasar yang merupakan kata-kata yang sangat intim dalam kehidupan bahasa. Morrish Swadesh mengusulkan sekitar 200 kosakata dasar yang dianggap universal, artinya bisa terdapat pada semua bahasa di dunia.
- b) Daya tahan vokabulari dasar pada umumnya relatif lama. Kosakata yang ada dalam suatu bahasa tertentu akan selalu bertahan dalam 1.000 tahun.
- c) Perubahan kosakata dasar pada setiap bahasa adalah sama. Asumsi ini telah diuji pada 13 bahasa. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam 1.000 tahun, kosakata dasar suatu bahasa bertahan dengan presentase rata-rata 80,5%.

- d) Bila presentase dari dua bahasa kerabat (kognat) diketahui, maka dapat dihitung waktu pisah kedua bahasa tersebut¹⁰.

Untuk menerapkan keempat asumsi dasar di atas, maka perlu diambil langkah-langkah tertentu. Langkah-langkah tersebut sekaligus merupakan teknik-teknik leksikostatistik menurut Gorys Keraf yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan kosa kata dasar bahasa kerabat.
2. Menentukan kata-kata yang dianggap berkerabat. Dalam hal ini perlu diperhatikan hal-hal seperti (1) kesamaan bunyi dan makna, (2) perubahan bunyi, (3) pergeseran makna, (4) kemungkinan pinjaman kata-kata antarbahasa.
3. Menghitung usia atau waktu pisah kedua bahasa tersebut dengan menggunakan rumus $t = \frac{1}{p}$.
4. Menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat¹¹.

Manfaat dari leksikostatistik dapat memberikan sumbangan bagi penentuan lokasi geografis bahasa dan kontak budaya antara bahasa dan bangsa pemakai bahasa-bahasa tersebut. Derajat kekerabatan antara bahasa paling tidak memberikan petunjuk kedekatan geografis dan lokasi penduduk atau masyarakat pemakai bahasa tersebut atau kejauhan lokasi geografis. Data leksikostatistik yang menggambarkan lama waktu pisah antara bahasa dan dialek dapat memberikan

¹⁰ Gorys Keraf, *Linguistik Historis Komparatif*. (Gramedia, 1984) hlm 123.

¹¹ *Ibid.*, hlm 126.

sumbangan dan sumber untuk menentukan migrasi bahasa dan perkembangan kebudayaan bangsa atau suku yang diteliti¹².

B. Teknik Rekonstruksi Bahasa

Rekonstruksi bahasa adalah suatu teknik dan kaedah dalam linguistik historis komparatif yang menyelidiki bagaimana wujudnya bentuk bahasa proto yang menurunkan bahasa-bahasa kerabat yang ada¹³. Teknik rekonstruksi bahasa biasanya hanya digunakan terhadap bahasa-bahasa serumpun yang tidak memiliki naskah kuno, karena bahasa yang sudah memiliki naskah kuno biasanya deskripsi mengenai bahasa tersebut sudah terekam dalam naskah kuno itu.

Penetapan teknik rekonstruksi dapat diterapkan dalam fonem dan morfem. Hal itu dimungkinkan karena para ahli menerima suatu asumsi bahwa jika diketahui fonem-fonem kerabat dari fonem bahasa proto, maka sebenarnya fonem proto itu dapat ditelusuri kembali bentuk tuanya¹⁴. Teknik rekonstruksi bahasa dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Rekonstruksi bawah-atas (bottom-up)

Rekonstruksi ini digunakan untuk menemukan kaidah primer dan kaidah sekunder dan bersifat induktif. Biasanya digunakan untuk mengelompokkan bahasa pada peringkat yang lebih rendah ke arah peringkat yang lebih tinggi. Contoh: merekonstruksi bahasa Jawa, Sunda,

¹² Jos Daniel Parera. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. (Erlangga, 1991), hlm 110

¹³ Halimah Haji Ahmad. *Jurnal Dewan Bahasa Januari 1992*, hlm 32.

¹⁴ Ibid, hlm 32.

Madura, dan Melayu berasal dari rumpun bahasa yang sama yaitu Proto bahasa Melayu-Jawa.

2. Rekonstruksi atas-bawah (top-down)

Rekonstruksi ini biasanya bersifat deduktif. Tujuannya untuk mencari cerminan dari bahasa proto pada bahasa-bahasa turunannya.

Contoh: rekonstruksi pada proto bahasa Minahasa.

Langkah penetapan protofonem dilakukan dengan cara penetapan protofonem demi protofonem. Setiap protofonem ditemukan melalui (a) penelusuran jumlah perangkat kosakata seasal yang menunjang penentuan protofonem tertentu yang direkonstruksi, (b) pengamatan korespondensi fonem dan penetapan formulasi sejumlah kaidah bunyi, dan (c) penetapan etimon-etimon protobahasa dalam rekonstruksi leksikal. Cara kerja tersebut mengikuti urutan langkah rekonstruksi fonologi terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan rekonstruksi leksikal. Cara kerja tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Rekonstruksi Fonologi

Melalui rekonstruksi fonologi yang dilakukan atas dasar hipotesis keterhubungan dan keteraturan perubahan bunyi dapat ditemukan pola-pola perubahan¹⁵. Beberapa pola perubahan bunyi yang senantiasa ditemukan adalah peleburan (merger), perengkahan (split), pengunggalan (monophonemiation) pengugusan (diphonemization) dan peluluhan bunyi (phonemic loss). Peleburan

¹⁵ Robert Jeffers dan Lehiste, *Prinsip dan Metode Linguistik Historis*, (Usaha Nasional: 1982) hlm 64-67.

ialah penggabungan dua fonem atau lebih menjadi satu fonem, sedangkan pernegkahan merupakan gejala perubahan yang sebaliknya. Penunggalan adalah perubahan sebuah fonem menjadi dua fonem bergugus. Peluluhan adalah perubahan bunyi berupa hilangnya fonem baik pada posisi awal, tengah, maupun pada akhir. Perubahan lainnya adalah penambahan segmen pada awal, tengah dan akhir serta pertukaran tempat antar segmen.

Selain inovasi fonologi berupa perubahan-perubahan bunyi, terdapat pula perubahan-perubahan yang metatesis, yaitu perubahan leksikal. Menurut Blust, inovasi leksikal adalah penggantian bentuk atau makna leksikon protobahasa pada bahasa-bahasa turunan. Bentuk lama diganti oleh bentuk baru, namun tetap mewarisi makna lama, ataupun bentuk lama tetap terwaris, namun mewahanaikan makna baru.

b. Rekonstruksi Leksikal

Rekonstruksi leksikal protobahasa yang merupakan tahapan lanjutan rekonstruksi fonologi, menyajikan perangkat etimon yang ditetapkan dan disusun sesuai dengan kaidah perubahan fonem. Menurut Dyen, rekonstruksi leksikal berupaya untuk menentukan perangkat protokata yang memiliki arti yang sama atau mirip di antara bahasa-bahasa yang berkerabat. Etimon-etimon ditentukan berdasarkan kata-kata yang kognat yang ditemukan pada bahasa yang diteliti.

Sebagai bahasa-bahasa kerabat, dapat dihipotesiskan adanya perangkat kata seasal sebagai tanda adanya keterhubungan genetis¹⁶. Perangkat kata seasal itu

¹⁶ *Ibid*, hlm 17

diturunkan dari protobahasa, baik tingkat subkelompok, kelompok, maupun dari tingkat rumpun dari jenjang yang lebih atas, dalam silsilah atau pohon keluarga bahasa-bahasa.

2.1.1.2 Kata Berkerabat

Menurut Dyen, dua bahasa atau lebih yang memiliki kekonstanan pengikisan, seperti tampak pada presentase kesamaan, dapat diasumsikan dengan adanya keeratan hubungan kekerabatan. Penentuan kata-kata yang berkerabat terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut¹⁷:

1. Pasangan kata identik. Salah satu ketentuan dalam menetapkan pasangan kata tersebut sebagai kata kerabat adalah pasangan kata yang memiliki kemiripan identik. Identik yang dimaksud dalam hal ini adalah pasangan kata yang memiliki bentuk, bunyi, dan makna yang sama persis.

Contoh:

Tabel 2.1

Glos	Bahasa Sasak	Bahasa Sumbawa
Api	Api	Api
Lueq	Lueq	Lueq
Isiq	Isiq	Isi, dll

2. Pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis. Merupakan pasangan kata yang memiliki hubungan antara kedua bahasa berdasarkan posisi fonem-fonem dan makna yang sama dari kedua bahasa yang

¹⁷ Mahsun, *Linguistik Historis Komparatif* (Gama Media, 2007), hlm 82.

dibandingkan. Kemudian dapat diperoleh sejumlah perangkat korespondensi.

Contoh:

Tabel 2.2

Glos	Bahasa Sasak	Bahasa Sumbawa
Mata	Mate	Mata
Apa	Ape	Apa
Lima	Lime	Lima, dll

3. Kata yang beda, tidak mirip, yaitu kata berkerabat yang pengidentifikasiannya hanya dimungkinkan melalui pemahaman kaidah perubahan bunyi. Contohnya kata bahasa Sumbawa, *dua*, dengan kata bahasa Jawa, *loro* yang bermakna 'dua'. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam bahasa Sumbawa, fonem Proto-Austronesia *D muncul secara teratur sebagai /d/, sedangkan dalam bahasa Jawa secara teratur muncul sebagai /r/.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat tiga ciri dari kekerabatan bahasa, yaitu: (1) Pasangan yang identik ialah kata yang baik segi penulisan maupun pengucapannya sama persis, (2) Pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis. Merupakan pasangan kata yang memiliki hubungan antara kedua bahasa berdasarkan posisi fonem-fonem dan makna yang sama dari kedua bahasa yang dibandingkan, dan (3) Pasangan kata yang berbeda, tidak mirip yaitu kata berkerabat yang pengidentifikasiannya hanya dimungkinkan melalui pemahaman kaidah korespondensi bunyi.

2.1.2 Hakikat Fonologi

Fonologi termasuk ke dalam mikrolinguistik yang mempelajari, menganalisis dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa yang secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi*, yaitu ilmu¹⁸. Menurut hierarki satuan bunyi yang menjadi objek studinya, fonologi dibedakan menjadi *fonetik* dan *fonemik*. *Fonetik* adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memerhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak, sedangkan *fonemik* adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna.

Pada fonologi akan terdapat klasifikasi bunyi bahasa yang berdasarkan tidak adanya hambatan yang dibedakan atas vokal, konsonan, dan semi vokal. Fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta gabungan antarbunyi yang membentuk silabel atau suku kata. Silabel atau suku kata merupakan satuan runtutan bunyi yang ditandai dengan satu satuan bunyi yang paling nyaring, yang dapat disertai atau tidak oleh bunyi lain di depannya, di belakangnya, atau sekaligus di depan dan di belakangnya. Adanya puncak kenyaringan atau sonoritas inilah yang menandai silabel itu.¹⁹ Selain itu juga fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa beserta unsur-unsur suprasegmental yang memengaruhinya, seperti tekanan, nada, jeda, hentian, dan durasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonologi dapat dibedakan menjadi dua yaitu fonetik dan fonemik yang masing-masing mempelajari bunyi

¹⁸ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Penerbit Rineka Cipta, 2007) hlm 102.

¹⁹ Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm. 3.

bahasa. Fonetik akan membahas mengenai bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, sedangkan ilmu fonemik membahas mengenai bunyi-bunyi yang membedakan makna.

2.1.2.1 Hakikat Fonetik

Sebelum mempelajari mengenai makna berbagai kata dan tata bahasa, terlebih dahulu harus mengenali bunyi-bunyi yang digunakan. Seperti yang telah dikemukakan di atas, Chaer berpendapat bahwa fonetik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memerhatikan bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Perbedaan antara bunyi bahasa dengan bunyi lainnya menurut fonetik adalah bunyi bahasa tercipta akibat getaran alat-alat ucap manusia sedangkan bunyi biasa tercipta dari getaran benda-benda selain alat ucap manusia. Berikut ini akan dijelaskan mengenai jenis-jenis bunyi yang ada di dalam bahasa Indonesia.

A. Vokal

Bunyi vokal dihasilkan dengan udara yang keluar dari paru-paru tanpa adanya hambatan. Proses terjadinya vokal, selain oleh hambatan udara, dipengaruhi pula oleh gerakan bibir dan gerakan lidah. Dalam gerakan bibir yang menghasilkan vokal, terdapat dua posisi bundar dan tak bundar. Dalam kategori posisi gerakan lidah tersebut vokal yang dihasilkan adalah vokal tinggi, vokal sedang, dan vokal rendah. Gerakan lidah maju mundur, sering juga disebut

dengan gerakan horizontal, dibedakan atas tiga posisi yaitu depan, pusat dan belakang²⁰.

Untuk mempermudah pengenalan terhadap jenis-jenis vokal berdasarkan kriteria tersebut, maka dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.3

		Depan	Pusat	Belakang
Tinggi	Bundar			u
	Tak bundar	i		
Sedang	Bundar			o, ɔ
	Tak bundar	e, ε	ə	
Rendah	Bundar			
	Tak bundar		a	

Berdasarkan tabel di atas selanjutnya dapat dikenali berbagai jenis vokal yaitu:

[i] adalah vokal depan, tinggi, tak bundar.

[u] adalah vokal belakang, tinggi, bundar.

[e] adalah vokal depan, sedang, tak bundar.

[ε] adalah vokal depan, sedang, tak bundar.

[ə] adalah vokal pusat, sedang, tak bundar.

[a] adalah vokal pusat, rendah, tak bundar.

[o] adalah vokal belakang, sedang, bundar.

[ɔ] adalah vokal belakang, sedang, bundar.

²⁰ Achmad H.P dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Erlangga, 2007) hlm 30.

B. Konsonan

Konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan oleh aliran udara yang menemui berbagai hambatan atau penyempitan. Ciri konsonan lebih banyak ditentukan oleh sifat dan tempat hambatan atau penyempitan aliran udara²¹.

Berikut adalah tabel jenis-jenis konsonan.

Tabel 2.4

Titik Artikulasi / Cara Berartikulasi	Bilabial	Labio-dental	Apiko-dental	Lamino-paretal	Lamino-albeolar	Dorso-velar	Farihal	Glotal
Letupan	p, b			t, d		k, g		?
Geseran		f, v	θ, δ	s, z	f	x	h	
Paduan					c, j			
Sengauan	m			n	\tilde{n}	η		
Getaran				r				
Sampingan				l				
Hampiran	w				y			

²¹*Ibid*, hlm 31.

Berdasarkan tabel di atas dapat dikenali berbagai jenis konsonan dengan melihat tempat artikulasi, cara artikulasi, dan bergetar atau tidaknya pita suara, sehingga bunyi konsonan disebutkan sebagai berikut:

- [b] bunyi bilabial, hambat, bersuara
- [p] bunyi bilabial, hambat, tak bersuara
- [m] bunyi bilabial, nasal
- [w] bunyi bilabial, semi vokal
- [v] bunyi labiodental, geseran, bersuara
- [f] bunyi labiodental, geseran, tak bersuara
- [d] bunyi apikoalveolar, hambat, bersuara
- [t] bunyi apikoalveolar, hambat, tak bersuara
- [n] bunyi apikoalveolar, nasal
- [l] bunyi apikoalveolar, sampingan
- [r] bunyi apikoalveolar, getar
- [z] bunyi laminoalveolar, geseran, bersuara
- [ɲ] bunyi laminopalatal, nasal
- [j] bunyi laminopalatal, paduan bersuara
- [ç] bunyi laminopalatal, tak bersuara
- [y] bunyi laminopalatal, semivokal
- [ʃ] bunyi laminopalatal, geseran bersuara
- [s] bunyi laminopalatal, geseran, tak bersuara
- [g] bunyi dorsovelar, hambat, bersuara
- [k] bunyi dorsovelar, hambat, tak bersuara

[ŋ] bunyi dorsovelar, nasal

[x] bunyi dorsovelar, geseran, bersuara

[h] bunyi laringal, geseran, bersuara

[ʔ] bunyi hambat, glottal²²

C. Semi Vokal

Bunyi ini dikategorikan ke dalam bunyi semi vokal karena dapat berstatus konsonan dan juga berstatus vokal. Bunyi-bunyi itu adalah [w] dan [y]. ketika berstatus konsonan bunyi ini disebut bunyi kontoid, contoh: *waktu*, *wanita*, *warung*, *yang*, *yaitu*, *yakin*. Ketika vokoid wujudnya hanya sebagai bunyi peluncur saja seperti *w ah*, *bi y ar*.

D. Silabel

Silabel merupakan satuan runtutan bunyi yang ditandai dengan satu satuan bunyi yang paling nyaring, yang dapat disertai atau tidak oleh sebuah bunyi lain di depannya, di belakangnya, atau sekaligus di depan dan di belakangnya. Adanya puncak kenyaringan atau sonoritas inilah yang menandai silabel. Puncak kenyaringan itu biasanya ditandai dengan sebuah bunyi vokal. Oleh sebab itu, ada yang mengatakan ada beberapa silabel pada sebuah kesatuan runtunan bunyi²³. Misalnya, pada runtunan suatu bunyi [meninggalkan] terdapat empat buah vokal, yaitu [e, i, a, a], maka pada satuan runtutan bunyi itu ada empat buah silabel. Pada

²² Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 44.

²³ Chaer, *Op.Cit.*, hlm 101.

runtunan bunyi [kedua] terdapat tiga buah vokal, yaitu [e, u, a], maka di dalamnya terdapat tiga buah silabel.

2.1.2.2 Hakikat Fonemik

Fonemik adalah ilmu yang mempelajari mengenai fungsi bunyi bahasa sebagai pembeda makna. Pada dasarnya, setiap kata atau kalimat yang diucapkan manusia itu berupa runtutan bunyi bahasa. Pengubahan suatu bunyi dalam deretan itu dapat mengakibatkan pengubahan makna. Pengubahan makna yang dimaksud bisa berganti makna atau kehilangan makna. Dalam fonem ada dua sifat satuan bunyi, yaitu terkecil dan bermakna. Dengan kata lain, fonem dapat membedakan arti dan menjadi wakil bunyi secara teoretis. Fonem sama sekali tidak berkaitan dengan sebaran dalam silabe, kata, dan frase²⁴.

Cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah bunyi merupakan fonem atau bukan salah satunya seperti pada bunyi [b] pada kata “sebab” akan direalisasikan dengan lafal [səbap]. Ini berarti bunyi [p] secara fonetis adalah realisasi bunyi [b] pada akhir kata [səbab] sedangkan lafal [b] yang lain tetap dilafalkan sebagai [b] pada kata [səbap]. Contoh ini menunjukkan bahwa baik bunyi [b] maupun [p] dalam kata ‘sebab’ yang dilafalkan sebagai [səbap] tidaklah menyebabkan adanya perbedaan makna. Itulah sebabnya dalam kajian *fonetik* tidaklah menyebabkan adanya perbedaan makna. Sebaliknya bunyi [b] dan [p] pada kata “aba” dan “apa”, persoalan makna menjadi penting.

²⁴ Muhammad, *Op. Cit.*, hlm. 127.

Hadirnya bunyi [b] pada kata “aba” sungguh membedakan makna. Masing-masing bunyi [b] dan [p] jika diamati memang tak terlihat perbedaannya, tetapi kedua bunyi itu pada kedua kata “aba” dan “apa” memiliki fungsi membedakan makna. Tentulah kedua bunyi ini tidaklah berdiri sendiri. Bunyi-bunyi itu akan bersama-sama dengan bunyi lain membentuk konstruksi atau satuan bahasa yang lebih besar. Ini menunjukkan bahwa kajian mengenai *fonemik* tidak dapat dilepaskan dari perhatiannya terhadap bunyi yang ada kaitannya dengan makna²⁵. Verhaar menyatakan bahwa *fonemik* adalah kajian atau bunyi secara fungsional.

Jadi berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah ilmu linguistik yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa yang merupakan unsur terkecil dari bahasa. Fonologi kemudian dibagi lagi menjadi dua yaitu *fonetik* dan *fonemik*. Fonemik mempelajari bunyi bahasa secara umum tanpa memperhatikan makna yang tidak bersifat fungsional, sedangkan fonetik mempelajari bahasa tertentu yang memperhatikan perbedaan makna.

2.1.2.3 Hakikat Perubahan Fonologi

Pergerakan pikiran manusia menjadi motor penggerak untuk melakukan pergerakan bahasa. Atas dasar itulah bahasa lalu menjadi berubah dan berkembang pada pikiran yang mengarah pada perkembangan diri dan lingkungan manusia. Selain itu bahasa juga dapat berubah dan berkembang antara lain karena faktor geografis, sosial, migrasi, dan identifikasi diri/kelompok. Faktor geografis

²⁵ Ahmad HP, *Fonologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm 4.2.

yang menyebabkan terjadinya perubahan maksudnya bahwa suatu bahasa dapat berbeda dengan bahasa yang menjadi tempat asal bahasa itu.

Perubahan fonologi menurut para ahli dapat diklasifikasi atas dua macam, yaitu perubahan yang bebas konteks dan perubahan yang terbatas dalam konteks²⁶. Keduanya dalam kajian historis komparatif masing-masing disebut dengan perubahan bersyarat dan perubahan yang tidak bersyarat. Suatu perubahan dikatakan sebagai perubahan bebas konteks apabila perubahan yang mempunyai pengaruh fonetis dari suatu bunyi itu terjadi kapan saja. Perubahan seperti itu dapat disebut juga sebagai perubahan spontan. Kemudian perubahan bersyarat apabila pengaruh nilai fonetis yang ditimbulkan oleh perubahan itu hanya dalam rangkaian fonetis yang tetap dan tertentu. Dengan kata lain, perubahan seperti itu dikatakan sebagai perubahan yang teratur atau korespondensi.

1. Perubahan Bersyarat

Untuk lebih jelasnya perubahan bunyi bersyarat dapat dikelompokkan ke dalam empat bagian, yaitu asimilasi, desimilasi, reordering, dan pelepasan kata²⁷.

a. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses perubahan satu bunyi menjadi serupa bunyi dengan lainnya atau bunyi itu menyerupai satu sama lain. Dalam hal ini, sebuah bunyi konsonan dapat mengambil cirri dari konsonan yang lain atau sebuah bunyi konsonan dapat mengambil ciri-ciri bunyi vokal, begitu pula bunyi vokal dapat menyerupai bunyi vokal yang lain atau bunyi vokal yang dapat menyerupai bunyi

²⁶ Mahsun, *Op.Cit*, hlm 19.

²⁷ Mahsun, *Op.Cit*, hlm 20.

konsonan. Contohnya seperti pada kata *apparatus*, ‘alat perlengkapan’ dalam bahasa Inggris merupakan turunan dari bahasa Latin: *ad + par are*. Bunyi konsonan [d] dalam [ad] mengalami perubahan dari dental ke labial.

Perubahan asimilasi kemudian dibedakan menjadi tiga, yaitu asimilasi progresif (terjadi apabila bunyi yang berasimilasi itu terletak di belakang bunyi yang mempengaruhi), asimilasi regresif (terjadi apabila yang berasimilasi terletak di depan bunyi yang memengaruhinya), dan asimilasi respirokak (terjadi akibat saling pengaruh antara dua fonem yang berurutan, yang menyebabkan kedua fonem menjadi fonem yang lain dari semula).

b. Disimilasi

Disimilasi terjadi bila dua bunyi yang sama karena letaknya berdekatan berubah menjadi bunyi yang tidak sama. Contohnya seperti pada kata “belajar” dari bentuk “berajar”. Dalam kata ajar terdapat bunyi /r/ yang mendapat awalan *ber-*. Pada kata tersebut terdapat deretan bunyi /r/ - /r/ yang kemudian menjadi konsonan yang tidak sama yaitu /l/.

c. Reordering

Dalam sebuah kata, mungkin karena kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi-bunyi yang terdapat dalam kata itu, maka bunyi-bunyi dalam kata itu mengalami penyusunan kembali, sehingga ada kemungkinan bunyi itu berpindah-pindah tempatnya. Apabila perpindahan bunyi itu mempengaruhi bunyi yang terdekat dan berlangsung dalam satu kata, maka proses ini disebut metatesis. Dengan kata lain, metatesis merupakan perubahan bunyi yang berkaitan dengan dengan pertukaran letak di antara dua bunyi dalam satu kata. Misalnya *kulit*

menjadi *lukit*, terjadi pertukaran letak bunyi /k/ dan /l/ masing-masing pada posisi awal dan tengah kata.

d. Pelesapan dan Penyisipan Bunyi

Nilai fonem suatu segmen dapat berubah melalui banyak cara. Ada yang terjadi melalui pelesapan atau penambahan bunyi. Keduanya dapat berakibat pada perubahan sistem fonologi dalam bahasa itu. Pelesapan bunyi yang terdapat dalam pola perubahan fonem, yaitu aferesis, apokop, dan sinkop. *Aferesis* adalah proses penghilangan satu fonem atau lebih pada awal kata. Misalnya, dalam bahasa Inggris hilangnya [k] pada posisi awal sebelum [n] pada kata *knife* [naɪf] ‘pisau’, *knight* [naɪt] ‘kesatria’ dan lain-lain. *Sinkop* adalah proses penghilangan sebuah fonem atau lebih pada tengah kata. *Apokop* adalah proses penghilangan satu fonem atau lebih pada akhir kata. Misalnya pada kata *helpe* menjadi *help* ‘tolong’

Perubahan bunyi yang berupa penyisipan juga dibagi menjadi tiga jenis, yaitu protesis, epentesis, dan paragog. *Protesis* adalah proses penambahan bunyi yang berada pada awal kata. *Epentesis* adalah proses penambahan bunyi yang berada pada posisi tengah sebuah kata. Misalnya penambahan [n] pada bahasa Sasak *motor* menjadi *montor*. Kemudian yang terakhir adalah paragog yakni proses penambahan bunyi di akhir kata. Misalnya penambahan bunyi [u] dalam bahasa Indonesia pada kata *bangku* dan *lampu*, yang masing-masing dipinjam dari bahasa Inggris *lamp* dan bahasa Belanda *bank*.

2. Perubahan Diakronis

Perubahan yang diakibatkan dari perbedaan dalam merefleksikan prafonem/protofonem yang terdapat dalam prabahasa atau protobahasa disebut sebagai perubahan secara diakronis. Secara garis besar ada dua wujud perubahan diakronis, yaitu perubahan tanpa perbedaan dan perubahan dengan perbedaan. Perubahan tanpa perbedaan itulah yang disebut dengan retensi, sedangkan perubahan dengan perbedaan disebut inovasi²⁸.

Pola pewarisan yang berupa retensi, yaitu pewarisan fonem atau protofonem suatu prabahasa atau protobahasa sebagaimana adanya dalam dialek/subdialek atau bahasa-bahasa turunannya. Misalnya pewarisan profonem Indo-Eropa *p, yang menjadi /p/ dalam bahasa Latin, seperti tampak pada bahasa Latin: *pater* ‘ayah’, *ped* ‘kaki’, *porcus* ‘babi’, dan lain sebagainya.

Selanjutnya pola pewarisan yang berupa inovasi adalah fonem yang berasal dari prabahasa atau protobahasa tersebut mengalami perubahan pada dialek/subdialek atau bahasa-bahasa turunannya. Pola-pola itu dapat berwujud: (a) perubahan dari satu fonem menjadi fonem lain, (b) perubahan yang berupa pelepasan, (c) perubahan yang berupa penambahan, (d) perubahan yang berupa perengkahan (*split*), dan (e) perubahan yang berupa peleburan (*merger*).

Berikut ini adalah penjelasan dan contoh dari pola pewarisan atau perubahan inovasi:

²⁸ Mahsun, *Op.Cit*, hlm 27.

a. Perubahan dari satu fonem menjadi fonem lain adalah perubahan sebuah fonem dari prabahasa/protobahasa menjadi sebuah fonem lain dalam dialek atau bahasa turunannya, contoh:

PS **pagar* menjadi *pahar* artinya pagar

PS **geget* menjadi *gEhEt* artinya menggigit

b. Perubahan yang berupa pelesapan adalah perubahan sebuah bunyi atau fonem yang terdapat dalam suatu prabahasa atau protobahasa menjadi hilang (\emptyset) dalam dialek atau bahasa turunannya, contoh:

**DataR* menjadi *rata* artinya datar

**tukYR* menjadi *tuku* artinya beli

c. Perubahan yang berupa penambahan maksudnya adalah bunyi yang muncul dalam dialek/subdialek atau bahasa turunan, namun bunyi itu tidak terdapat dalam bentuk prabahasa atau protobahasanya. Contohnya seperti penambahan bunyi glottal [q] di akhir kata pada **uda* menjadi *udaq*.

d. Perubahan yang berupa perengkahan (*split*) maksudnya adalah satu fonem dalam prabahasa atau protobahasa menjadi dua buah fonem atau lebih dalam dialek/subdialek atau bahasa turunannya, contohnya pada protofonem PAN **k* menjadi **k* dan **g* pada kata *gutu* dan *kutu*, *kita* dan *gitaq*.

e. Perubahan yang berupa peleburan (*merger*) maksudnya adalah perubahan beberapa fonem dalam prabahasa atau protobahasa menjadi satu fonem dalam dialek/subdialek atau bahasa-bahasa turunannya, contoh:

**babuy* menjadi *bawi* yang artinya babi

* *languy* menjadi *langi* yang artinya berenang.

**pajay* menjadi *pad* (i,e) yang artinya hati

**matay* menjadi *mati* yang artinya mati

**qantay* menjadi *anti* yang artinya menanti

Jadi, berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan fonem merupakan hasil dari keterkaitan dan pengaruh-mengaruh yang terjadi dalam bunyi-bunyi bahasa. Pola perubahan fonem dibagi menjadi dua, yaitu perubahan bersyarat dan perubahan diakronis. Pola perubahan bersyarat terdiri dari empat pola, yaitu asimilasi, disimilasi, penyusunan kata kembali, dan pelesapan dan penyisipan bunyi. Pada perubahan diakronis terdapat dua perubahan bunyi yaitu perubahan tanpa perbedaan atau yang disebut dengan retensi dan perubahan dengan perubahan atau inovasi. Dalam pola inovasi terdapat lima pola perubahan fonem, yaitu (a) perubahan dari satu fonem menjadi fonem lain, (b) perubahan yang berupa pelesapan, (c) perubahan yang berupa penambahan, (d) perubahan yang berupa perengkahan (*split*) dan (e) perubahan yang berupa peleburan (*merger*).

2.1.3 Bahasa Bali

Bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah yang masih hidup di wilayah Indonesia, yang merupakan bahasa ibu dan bahasa pergaulan bagi masyarakat suku Bali serta merupakan alat untuk mempelajari dan menyelami kebudayaan Bali yang berguna bagi pembinaan, pemeliharaan, dan perkembangan kebudayaan daerah yang nasional. Bahasa Bali dipergunakan sebagai bahasa pengantar dan

bahasa yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi²⁹. Selain dituturkan oleh penduduk asli pulau Bali, bahasa ini juga dituturkan oleh masyarakat di Lombok bagian barat dan sedikit di ujung timur pulau Jawa.

Bahasa Bali termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu-Sumbawa, sehingga tak heran jika bahasa di daerah Bali dan Nusa Tenggara memiliki kemiripan karena berasal dari proto yang sama yaitu proto-Bali-Sasak-Sumbawa. Penamaan proto Bali-Sasak-Sumbawa menyiratkan adanya kesejarahan bahwa ketiga bahasa itu pernah mengalami perkembangan yang sama sebagai bahasa yang sama. Nama proto Bali-Sasak-Sumbawa dipilih untuk mencakupi semua nama bahasa itu karena adanya kesamaan dan kemiripan unsur-unsur kebahasaan berupa kata-kata yang seasal atau kognat, tidak hanya karena peminjaman atau kebetulan melainkan adanya pewarisan protobahasa³⁰

2.1.3.1 Stuktur Fonem Bahasa Bali

Pembagian susunan vokal bahasa Bali ada tiga, yaitu:

1. Naik turunnya lidah:

Vokal atas	: i dan u
Vokal tengah	: e, ə dan o
Vokal bawah	: a

²⁹ I Wayan Bawa, *Struktur Bahasa Bali*, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1981), hlm 1.

³⁰ Aron Meko Mbete, "Rekonstruksi Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa" (Jakarta: Disertasi yang tidak diterbitkan, Universitas Indonesia, 1990)

2. Maju mundurnya lidah:

Vokal depan : i, e, dan a

Vokal tengah : ə

Vokal belakang : u dan o

3. Membundar tidaknya bibir:

Vokal bundar : u dan o

Vokal tak bundar : i, e, dan a

Seperti pada halnya penggolongan vokal, konsonanpun digolongkan berdasarkan pembentukan bunyi ucapannya. Oleh karena itu, konsonan dapat dibagi atas dua macam.

1. Konsonan yang dibentuk berdasarkan pengucapan yang mengalami hambatan sepenuhnya;
2. Konsonan yang dibentuk berdasarkan pengucapan yang mengalami hambatan tidak penuh.

Dengan penggabungan dasar-dasar pembagian seperti di atas, dapatlah dibuat tabelnya seperti berikut:

Tabel 2.5

	Labial	Dental	Palatal	Velar	Glotal
Hambat tak bersuara	p	t	c	k	
Hambat bersuara	b	d	j	g	
Getar tak bersuara		s			h
Getar bersuara	w			y	

Nasal	m	n			
Lateral		l			
getar		r			

2.1.3.2 Distribusi Fonem Bahasa Bali

Bahasa Bali mempunyai enam fonem vokal dan 18 fonem konsonan. Keenam fonem vokal tersebut adalah /i/, /e/, /ə/, /a/, /o/, dan /u/. Berikut ini merupakan tabel distribusi fonem vokal pada bahasa Bali.

Tabel 2.6

Distribusi Fonem Vokal Bahasa Bali			
Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/i/	/ilih/ 'kipas'	/alih/ 'cari'	/sugi/ 'cuci muka'
/e/	/ema/ 'lupa'	/balek/ 'tempat air'	/rame/ 'ramai'
/a/	/agem/ 'sikap'	/panah/ 'panah'	-
/ə/	/əndih/ 'nyala'	/pəras/ 'peras'	/rasə/ 'rasa'
/u/	/ukir/ 'ukir'	/ikut/ 'ekor'	/biu/ 'pisang'
/o/	/okə/ 'oket'	/legong/ 'legong'	/keto/ 'keto'

	‘anak’	‘sejenis tarian’	‘gitu’
--	--------	------------------	--------

Fonem-fonem konsonan bahasa Bali antara lain /p/,/b/,/m/,/w/,/t/,/d/,/n/,/s/,/l/,/r/,/c/,/j/,/n/,/k/,/g/,/n/,/y/, dan /h/. Berikut ini merupakan tabel distribusi fonem konsonan yang ada pada bahasa Bali.

Tabel 2.7

Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Bali			
Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/p/	/palas/ ‘lepas’	/kaput/ ‘bungkus’	/aləp/ ‘kalem’
/b/	/bantən/ ‘sajen’	/lubak/ ‘musang’	‘saub’ /selip/
/m/	/mokok/ ‘gemuk’	/ləmah/ ‘siang’	/padəm/ ‘mati’
/t/	/tiuk/ ‘pisau’	/patuh/ ‘sama’	/data/ ‘musim’
/d/	/dadon/ ‘nenek’	/Tidon/ ‘bukan’	/ubad/ ‘obat’
/n/	/nasi/ ‘nasi’	/inih/ ‘irit’	/alon/ ‘pelan’
/s/	/susu/ ‘susu’	/usap/ ‘usap’	/baləs/ ‘lebat’
/r/	/ras/ ‘ras’	/barak/ ‘barak’	/gətar/ ‘gətar’

	‘rasa’	‘merah’	‘jelas’
/l/	/larə/ ‘sakit’	/malu/ ‘dulu’	/gatəl/ ‘gatal’
/c/	/ciciŋ/ ‘anjing’	/bancut/ ‘cabut’	-
/j/	/jaraŋ/ ‘kuda’	/aji/ ‘harga’	-
/ñ/	/ñuñur/ ‘menarik’	/añar/ ‘baru’	-
/k/	/kacə/ ‘kaca’	/jukut/ ‘sayur’	/pəkak/ ‘kakek’
/g/	/gadaŋ/ ‘hijau’	/sigi/ ‘sumbu’	/gəbug/ ‘pukul’
/ŋ/	/ŋon/ ‘heran’	/aŋin/ ‘angin’	/rampiŋ/ ‘ramping’
/y/	/yuyu/ ‘kepiting’	/ayu/ ‘cantik’	-
/h/	/hariti/ ‘nama dewa’	/sahas/ ‘segera’	/idih/ ‘minta’

Berdasarkan tabel distribusi fonem vokal dan konsonan di atas, dapat diketahui bahwa pada bahasa Bali tidak mengenal diftong. Semua fonem vokal memiliki distribusi yang lengkap, kecuali fonem /a/ yang tidak mengenal

distribusi akhir, tetapi pada distribusi tersebut fonem /a/ dapat menimbulkan netralisasi dengan fonem /ə/. Lalu pada fonem-fonem konsonan tersebut juga kebanyakan memiliki distribusi yang lengkap, kecuali fonem-fonem /y/,/c/,/j/,/n/,/w/ yang tidak memiliki distribusi akhir Fonem /h/ sangat jarang ditemui pada distribusi awal dan tengah³¹.

2.1.4 Bahasa Osing

Banyuwangi adalah salah satu kabupaten yang terletak di ujung Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan letak geografisnya, Banyuwangi diapit oleh selat Bali di sebelah timur, kabupaten Situbondo di sebelah utara, kabupaten Jember di sebelah barat, dan Samudera Hindia di sebelah selatan. Penduduknya menggunakan beberapa bahasa berdasarkan asal sukunya, di antara lain yaitu bahasa Jawa lugu, bahasa Madura, bahasa Osing dan bahasa Bali. Secara linguistik, bahasa Osing bersama dengan bahasa Jawa, termasuk dalam cabang Formosa dalam rumpun bahasa Austronesia. Menurut pakar bahasa, Robert Blust, bahasa-bahasa Formosa membentuk Sembilan dari sepuluh cabang utama rumpun bahasa Austronesia.

Bahasa Osing merupakan bahasa yang terpisah hubungannya dengan bahasa Jawa karena kondisi geografisnya yang “terisolasi”. Sebelumnya bahasa Osing hanyalah menjadi alat komunikasi bagi kaum minoritas yang tinggal di pedalaman. Namun lambat laun bahasa Osing berkembang menjadi bahasa multietnis bagi masyarakatnya. Oleh karena terpisah dengan masyarakat Jawa sebelah barat, perkembangan bahasa Osing tidak dapat mengikuti perkembangan

³¹*ibid.* hlm 11.

bahasa Jawa. Akibatnya bahasa Banyuwangi mempertahankan bentuk-bentuk lama dan memiliki perkembangan sendiri.

Bahasa Osing memiliki perbedaan fonologi dengan Bahasa Indonesia. Fonem vokal dalam bahasa Osing, yaitu /a/,/i/,/u/,/e/,/ə/, dan /o/. Bunyi /o/ yang ada dalam dialek standar sebagai alofon fonem /a/, pada dialek Osing, dalam distribusi tertentu, menjadi fonem tersendiri. Fonem/i/ dan /u/ pada suku ultima terbuka menjadi [ai] dan [au] sedangkan pada suku ultima tertutup menjadi [ɛ] dan [o]³². Contoh:

Tabel 2.8

Fonem	Ortografi	Fonetik		Glos
		Dialek Osing	Dialek Standar	
/i/	<i>Kunci</i>	[kɔ̃ncai]	[kunci]	‘kunci’
	<i>Putih</i>	[putɛh]	[putih]	‘putih’
/u/	<i>Alu</i>	[alau]	[alu]	‘antan’
	<i>mendhung</i>	[mɛ̃ndhɔ̃ŋ]	[mɛ̃ndhuŋ]	‘mendung’

Pengucapan kelompok konsonan /w/,/j/,/r/, dan /l/ selalu mengalami penekanan sehingga terdengar seperti /ww/,/jj/,/rr/, dan /ll/. Contoh:

/uwa’adɔ̃n/ [uwwaya’adɔ̃n] ‘kakak perempuan orang tua’

/pə̃ngɔ̃wɔ̃’deso’/ [pə̃ngɔ̃wwɔ̃’deso’] ‘kerawat desa’

³² Wedhawati dkk, *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi*, (Penerbit Kanisius, 2006), hlm 21.

/sərəg/	[sərrəg]	‘kunci’
/sɔled/	[sɔlled]	‘sutil (alat masak)’

Selain itu pengucapan konsonan /b/,/w/,/g/,/d/,/j/, dan /l/ sering mengalami palatalisasi sehingga terdengar menjadi /by/,/wy/,/gy/,/dy/, dan /ly/. Palatalisasi adalah proses pengangkatan daun lidah kearah langit-langit keras (palatum) sewaktu articulator primer berlangsung.³³

Contoh:

/əmbah/	[əmbyah]	‘nenek’
/kandaŋ/	[kandyaŋ]	‘kandang’
/bɔjɔg/	[bɔjjɔg]	‘kera’
/luwaʔ/	[luwwyaʔ]	‘musang’
/wulan/	[wulyan]	‘bulan’

2.1.4.1 Distribusi Fonem Bahasa Osing

Sama halnya dengan bahasa Bali, bahasa Osing juga memiliki enam fonem vokal dan 18 fonem konsonan. Keenam fonem vokal tersebut adalah /i/, /e/, /ə/, /a/, /o/, dan /u/. Berikut ini merupakan tabel distribusi fonem vokal pada bahasa Osing.

Tabel 2.9

Distribusi Fonem Vokal Bahasa Osing

³³ Soetoko dkk, *Geografi Dialek Banyuwangi*, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1981) hlm 23.

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/i/	/iku/ 'itu'	/liyo/ 'lain'	/ati/ 'hati'
/e/	/elek/ 'jelek'	/cemen/ 'hitam'	/ŋumbe/ 'minum'
/a/	/awu/ 'abu'	/watu/ 'batu'	-
/ə	/əndas/ 'kepala'	/təlu/ 'tiga'	/ŋəlaŋə/ 'berenang'
/u/	/urip/ 'hidup'	/isun/ 'aku'	/untu/ 'gigi'
/o/	/odod/ 'akar'	/noŋ/ 'di'	/ulo/ 'ular'

Fonem-fonem konsonan bahasa Osing antara lain /p/,/b/,/m/,/w/,/t/,/d/,/n/,/s/,/l/,/r/,/c/,/j/,/n/,/k/,/g/,/n/,/y/, dan /h/. Berikut ini merupakan tabel distribusi fonem konsonan yang ada pada bahasa Osing.

Tabel 2.10

Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Osing			
Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/p/	/phetal/ 'pecah'	/papak/ 'tumpul'	/gətap/ 'penakut'
/b/	/bañu/	/abuh/	'murub'

	‘air’	‘bengkak’	/nyala/
/m/	/mamut/ ‘hitam’	/jumbleŋ/ ‘gelap’	/antəm/ ‘hantam’
/t/	/tatak/ ‘gigih’	/lutrek/ ‘hancur’	/waŋkat/ ‘keras kepala’
/d/	/dondomi/ ‘jahit’	/ŋeduk/ ‘gali’	/mancad/ ‘menginjak’
/n/	/noŋ/ ‘di’	/geneŋ/ ‘biar’	/isun/ ‘aku’
/s/	/sərantan/ ‘sabar’	/usiŋ/ ‘tidak’	/rugəs/ ‘heboh’
/r/	/riko/ ‘kamu’	/parek/ ‘dekat’	/ceŋkir/ ‘kelapa’
/l/	/lutrek/ ‘rusak’	/meltik/ ‘bertunas’	/kandel/ ‘tebal’
/c/	/cupar/ ‘cemburu’	/bacot/ ‘hidung’	-
/j	/jedhor ‘beduk’	/tujes/ ‘tikam’	-
/ñ/	/ñəmpronj/ ‘tiup’	/añar/ ‘baru’	-
/k/	/kabeh/ ‘mereka’	/pikir/ ‘pikir’	/sitik/ ‘sedikit’

/g/	/gendiŋan/ 'nyanyi'	/daging/ 'daging'	/bədug/ 'siang'
/ŋ/	/ŋataŋ/ 'baring'	/aŋas/ 'berani'	/abyaŋ/ 'merah'
/y/	/yok/ 'ya'	/liyo/ 'lain'	-
/h/	-	/tahuk/ 'tahu'	/winih/ 'benih'

2.2 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian mengenai kekerabatan suatu bahasa sudah pasti banyak dilakukan. Perbedaan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya adalah bahasa yang dikaji kekerabatannya. Seperti pada penelitian Ermi Ratnasari pada tahun 2012 yang berjudul "*Kekerabatan Bahasa Batak Toba dengan Bahasa Batak Simalungun: Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif*" penelitian ini menggunakan teori linguistik historis komparatif dan memperoleh kesimpulan 1) Dari 200 Kosakata dasar Swadesh ditemukan 102 kata berkerabat yang diantaranya 54 kata berkerabat identik dan 48 kata yang berkerabat namun terdapat pergeseran bunyi vokal maupun konsonan. 2) Tingkat kekerabatan bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Simalungun sebesar 51%. 3) Tahun pisah kedua bahasa tersebut terjadi pada tahun 419 SM.

2.3 Kerangka Berpikir

Linguistik historis komparatif adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai tingkat kekerabatan suatu bahasa yang diteliti dengan menggunakan teknik leksikostatistik dan teknik rekonstruksi. Leksikostatistik adalah suatu pendekatan untuk melakukan pengelompokan bahasa dan mengetahui persentase kekerabatan serta usia bahasa dari tingkat kemiripan dan kesamaan antar bahasa-bahasa yang diteliti. Teknik leksikostatistik mempunyai empat asumsi dasar yang digunakan sebagai langkah-langkah pengumpulan data. Dalam menentukan tingkat kekerabatan suatu bahasa ditentukan oleh tiga kriteria, yaitu pasangan kata yang identik, pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis, lalu yang terakhir pasangan kata dengan satu fonem yang berbeda.

Teknik rekonstruksi bahasa digunakan untuk menyelidiki bagaimana wujudnya bentuk bahasa proto yang menurunkan bahasa-bahasa kerabat yang ada. Pada teknik rekonstruksi bahasa terdapat dua langkah yaitu rekonstruksi fonologi dan rekonstruksi leksikal. Rekonstruksi fonologi menggunakan lima pola perubahan bunyi. Pola tersebut adalah peleburan (merger), perengkahan (split), pengunggalan (monophonemiation) pengugusan (diphonemization) dan peluluhan bunyi (phonemic loss). Selanjutnya, rekonstruksi leksikal protobahasa yang merupakan tahapan lanjutan rekonstruksi fonologi, menyajikan perangkat etimon yang ditetapkan dan disusun sesuai dengan kaidah perubahan fonem.

Fonologi adalah salah satu ilmu linguistik mempelajari mengenai bunyi-bunyi bahasa. Ilmu fonologi mengkaji, mempelajari, menganalisis, membahas, dan membicarakan mengenai runtutan bunyi-bunyi sebagai satuan terkecil dari sebuah ujaran. Bunyi-bunyi yang dibahas dalam fonologi kemudian

dikategorikan kembali menjadi dua subdisiplin ilmu yakni fonetik dan fonemik. Fonetik mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia, sedangkan fonemik mempelajari bagaimana bunyi-bunyi tersebut bisa membedakan makna.

Berhubungan dengan hal tersebut, di dalam praktik bertutur fonem atau bunyi bahasa itu tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan di dalam suatu runtutan bunyi. Keterkaitan antar bunyi tersebut akhirnya mengakibatkan perubahan-perubahan fonem baik secara fonetis yang tidak mengakibatkan perubahan makna, maupun secara fonemis yang mengakibatkan perubahan makna. Perubahan fonem ini terbagi menjadi dua macam yaitu perubahan fonem bersyarat dan perubahan fonem yang tidak bersyarat atau diakronis. Terdapat empat pola dalam perubahan fonem bersyarat yakni asimilasi, disimilasi, penyusunan kata kembali, serta pelepasan dan penyisipan bunyi. Kemudian dalam perubahan fonem diakronis terdapat dua pola yakni pola retensi dan inovasi.

Penelitian ini menggunakan bahasa Bali dan bahasa Osing sebagai objek penelitiannya. Kedua bahasa ini dianggap menarik untuk diteliti karena letak geografisnya yang berdekatan sehingga mungkin saja banyak terjadi pinjam meminjam antara kedua bahasa tersebut. Bahasa Bali dan bahasa Osing termasuk ke dalam rumpun Austronesia. Bahasa Bali termasuk ke dalam proto Bali-Sasak-Sumbawa, sedangkan bahasa Osing termasuk ke dalam cabang Formosa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai metodologi penelitian antara lain tujuan penelitian, metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan seberapa besar tingkat hubungan kekerabatan bahasa Bali dengan bahasa Osing, dan mengetahui tahun pisah kedua bahasa tersebut.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan teknik leksikostatistik. Hasil penelitiannya akan berbentuk deskripsi mengenai hubungan kekerabatan Bahasa Bali dengan Bahasa Osing dan juga tingkat kekerabatannya serta tahun pisah dari kedua bahasa tersebut.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua daerah yaitu daerah Singaraja dan Banyuwangi. Tepatnya di Desa Tamblang, Kecamatan Kubutambahan, Singaraja, Bali pada tanggal 16 Maret 2015 sampai 20 Maret 2015 dan di Desa Adat Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur pada tanggal 12 Maret 2015 sampai 15 Maret 2015.

44

3.4 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah pada kekerabatan bahasa Bali dan bahasa Osing.

3.5 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah bahasa Bali dan bahasa Osing.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah Bahasa Bali dan Bahasa Osing yang memenuhi kriteria dari daftar 200 kata Leksikostatistik Morris Swadesh.

Tabel Glos dari Bahasa Bali berdasarkan daftar 200 kata Morris Swadesh:

Tabel 3.1

No	Kosakata Dasar Swadesh	Bahasa Bali		
		Informan 1	Informan 2	Informan 3
1.	Abu			
2.	Air			

3.	Akar, (dsb)			
----	-------------	--	--	--

Tabel Glos dari bahasa Osing berdasarkan daftar 200 kata Morris

Swadesh:

Tabel 3.2

No	Kosakata Dasar Swadesh	Bahasa Osing		
		Informan 1	Informan 2	Informan 3
1.	Abu			
2.	Air			
3.	Akar, (dsb)			

Tabel daftar kekerabatan dan tidak berkerabat Bahasa Bali dan Bahasa Osing berdasarkan 200 kata Morris Swadesh.

Tabel 3.3

No	Kosakata Dasar Swadesh	Bahasa Bali	Bahasa Osing	Kekerabatan
1,	Abu			
2.	Air			
3.	Akar, (dsb)			

Keterangan:

Diberikan tanda positif (+) jika berkerabat

Diberikan tanda minus (-) jika tidak berkerabat

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan objek yang ingin diteliti, yaitu Bahasa Bali dan Bahasa Osing dengan menggunakan daftar 200 kata Swadesh sebagai instrument penelitian.
2. Peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian di Desa Tamblang, Kecamatan Kubutambahan, Singaraja, Bali dan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Banyuwangi, Jawa Timur.
3. Menentukan sumber data yang ingin diteliti, yaitu informan yang merupakan penutur asli dari Bahasa Bali dan Bahasa Osing dengan syarat-syarat yang memenuhi kriteria di atas.
4. Mewawancarai informan mengenai kosakata dari masing-masing bahasa berdasarkan daftar 200 kata Swadesh.
5. Peneliti merekam semua yang disebutkan oleh informan (teknik rekam catat).

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti membuat transkripsi dari hasil rekaman yang disebutkan oleh informan.
2. Menentukan kosakata dasar yang dianggap memiliki kekerabatan menurut data yang telah didapat dari masing-masing informan.
3. Setelah menentukan kosakata dasar yang berkerabat pada dua bahasa tersebut dilakukanlah perhitungan jumlah kosakata yang berkerabat.
4. Membuat presentase kata berkerabat dengan menghitung bunyi yang sama total ditambah kemiripan bunyi-makna sama.
5. Menentukan tahun pisah kedua bahasa yang telah dibandingkan dengan menggunakan rumus $t = \frac{1}{2} \left(\frac{A+B}{C} \right)$
6. Penarikan kesimpulan.

3.9 Kriteria Analisis

Pada kriteria analisis yang dilakukan adalah:

1. Menentukan kata berkerabat atau kognat. Contoh: pada kata “lueq” dalam bahasa Sumbawa dan bahasa Sasak memiliki kekerabatan karena memiliki makna yang sama yaitu “banyak” dan juga memiliki kesamaan bunyi. Lalu pada kata “mata” pada bahasa Sasak dan kata “mate” pada bahasa Sumbawa memiliki kekerabatan karena memiliki makna yang sama yaitu “mata”, namun sedikit berbeda fonem.
2. Menghitung tahun pisah dengan menggunakan rumus: $t = \frac{1}{2} \left(\frac{A+B}{C} \right)$

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi data, analisis data, pembahasan penelitian dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini berupa 200 kata Morris Swadesh yang diambil dari Bahasa Bali dan Bahasa Osing melalui informan yang telah diwawancarai guna memperoleh hubungan kekerabatan di antara kedua bahasa tersebut.

4.2 Analisis Data

Berdasarkan analisis data dari Morrish Swadesh, terdapat 200 kosakata dasar. Kosakata dasar ini merupakan landasan utama dalam penelitian ini. Berikut ini adalah hasil analisis kekerabatan bahasa Bali dengan bahasa Osing.

4.2.1 Tabel Kata Berkerabat

Tabel 4.1

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Bali	Bahasa Osing
1	Anak	[panak]	[anak]
2	Angin	[aŋin]	[aŋin]
3	Apung	[kambaŋ]	[ŋambaŋ]
4	Bapak	[bapə]	[bapak]
5	Baru	[aŋar]	[aŋar]
6	Basah	[bəlus] ⁴⁹	[kəpus]
7	Batu	[batu]	[watu]
8	Belah	[sibak]	[sigar]
9	Benar	[bənəh]	[bənəh]
10	Bengkak	[səbuh]	[abuh]
11	Besar	[gəde]	[gəde]
12	Bintang	[bintaŋ]	[lintaŋ]
13	Bulu	[bulu]	[wulu]
14	Bunuh	[matiaŋ]	[mateni]
15	Buruk	[jələk]	[welek]
16	Busuk	[bərək]	[bərək]
17	Darah	[gətih]	[gətih]
18	Datang	[təkə]	[təko]

19	Daun	[don]	[godon]
20	Di, pada	[riŋ]	[riŋ]
21	Empat	[patpat]	[papat]
22	Garam	[uyah]	[uyah]
23	Gosok	[gosok]	[gosok]
24	Gunung	[gunuŋ]	[gunuŋ]
25	Hati	[hati]	[ati]
26	Hijau	[hijau]	[ijo]
27	Hisap	[ñədət]	[ñərod]
28	Hujan	[hujan]	[udan]
29	Hutan	[alas]	[alas]
30	Kepala	[təndas]	[əndas]
31	Kecil	[cənik]	[cilik]
32	Kulit	[kulit]	[kulit]
33	Kuning	[kuniŋ]	[kuniŋ]
34	Langit	[laŋit]	[laŋit]
35	Lima	[ləlimə]	[limo]
36	Mata	[matə]	[moto]
37	Muntah	[ŋutah]	[mutah]
38	Nama	[adan]	[aran]

39	Nyanyi	[gəndiŋ]	[gəndiŋan]
40	Peras	[pəsaŋ]	[pərəs]
41	Putih	[putih]	[putih]
42	Tahun	[taun]	[taun]
43	Tali	[tali]	[tali]
44	Telinga	[kupiŋ]	[kupiŋ]
45	Tidak	[tusiŋ]	[usiŋ]
46	Tiga	[tətəlu]	[təlu]
47	Tipis	[tipis]	[tipis]
48	Cacing	[caciŋ]	[caciŋ]
49	Cuci	[umbah]	[umbah]
50	Musim kemarau	[masan panes]	[musim panas]
51	Musim hujan	[masan hujan]	[musim udan]

4.2.2 Tabel Korenspondensi Bunyi Vokal

Berikut ini adalah tabel korespondensi bunyi vokal:

Tabel 4.2

∅	i	e	ə	a	o	o	u	BB BO
			ə > ∅					∅
			ə > i					i
								e
								ə
∅ > a			ə > a					a
∅ > o			ə > o	a > o				o
								o
								u

Keterangan: BB = Bahasa Bali, BO = Bahasa Osing

4.2.3 Data Korespondensi Bunyi Vokal

Berikut ini adalah tabel data perubahan bunyi vokal:

Tabel 4.3

Perubahan Bunyi	Kata Morrish Swadesh	Bahasa Bali	Bahasa Osing
∅ > a	Nyanyi	[gəndiŋ]	[gəndiŋan]
∅ > o	Daun	[don]	[godon]
ə > i	Kecil	[cənik]	[cilik]
ə > a	Bapak, bengkak	[bapə], [səbuh]	[bapak], [abuh]
ə > ∅	Lima, tiga	[ləlimə], [tətəlu]	[limo], [təlu]
ə > o	Datang, lima, mata	[təkə], [ləlimə], [matə]	[təko], [limo], [moto]
a > o	Mata	[matə]	[moto]

?	ŋ	l	s	h	r	y	j	m	BB
									BO
			s > Ø	h > Ø					Ø
									b
									g
									p
							j > w		w
									t
							j > d		d
									k
									n
									?
									ŋ
									l
									s
									h
									r
									y
									j
									m

Ket: BB = Bahasa Bali, BO = Bahasa Osing

Berdasarkan tabel di atas diperoleh 13 perubahan bunyi konsonan antara bahasa Bali dengan bahasa Osing, yaitu: $\emptyset > g$, $\emptyset > k$, $\emptyset > n$, $b > w$, $p > \emptyset$, $t > \emptyset$, $d > r$, $k > \eta$, $n > \eta$, $s > \emptyset$, $h > \emptyset$, $j > w$, $j > d$.

4.2.5 Tabel Data Korespondensi Bunyi Konsonan

Berikut ini merupakan tabel korespondensi bunyi konsonan:

Tabel 4.5

Perubahan Bunyi	Kata Morrish Swadesh	Bahasa Bali	Bahasa Osing
$\emptyset > g$	Daun	[don]	[godon]
$\emptyset > k$	Bapak	[bapə]	[bapak]
$\emptyset > n$	Nyanyi	[gəndiŋ]	[gəndiŋan]
$b > w$	Batu, bulu	[batu], [watu]	[watu], [wulu]
$b > l$	Bintang	[bintaŋ]	[lintaŋ]
$p > \emptyset$	Anak	[panak]	[anak]
$t > \emptyset$	Empat, kepala, tidak, tiga	[patpat], [təndas], [tusiŋ], [tətəlu]	[papat], [əndas], [usiŋ], [təlu]
$d > r$	Hisap	[ñədət]	[ñərod]
$k > \eta$	Apung	[kambaŋ]	[ŋambyaŋ]
$n > \eta$	Daun	[don]	[godon]

s > Ø	Bengkak	[səbuh]	[abuh]
h > Ø	Hati, hujan	[hati], [hujan]	[ati], [udan]
j > w	Buruk	[jəlek]	[welek]
j > d	Hujan	[hujan]	[udan]

4.2.6 Perubahan Fonologi

Setelah melihat korespondensi bunyi vokal maupun konsonan yang dari kedua bentuk bahasa tersebut, kemudian dapat diketahui pola perubahan fonem yang terdapat pada analisis di atas. Untuk memperjelasnya, maka akan disajikan bentuk deskripsi pola perubahan fonem sebagai berikut.

1. Pola Asimilasi

/e/ menjadi /a/

Dua buah fonem yang berbeda /e/ dan /a/ berubah menjadi dua buah fonem yang sama yaitu /a/ terjadi pada [masan panes] dalam bahasa Bali dan [musim panas] dalam bahasa Osing. Pengubahan bunyi vokal yang terjadi dari /e/ yang merupakan vokal depan, sedang, dan tak bundar menjadi vokal /a/ yang merupakan vokal pusat, rendah dan tak bundar.

2. Pola Disimilasi

/ə/ menjadi /ə/ dan /o/

Dua buah fonem yang sama yaitu /ə/ mengalami perubahan menjadi dua buah fonem yang berbeda yakni /ə/ dan /o/. Pengubahan itu terjadi pada

[təkə] dalam bahasa Bali dan [təko] dalam bahasa Osing. Vokal /ə/ merupakan vokal pusat, sedang, dan tak bundar menjadi vokal /o/ yang merupakan vokal belakang, sedang, dan tak bundar.

3. Pola Pelesapan dan Penyisipan Bunyi

A. *Aferensis*

[panak] menjadi [anak]

[səbuh] menjadi [abuh]

[hati] menjadi [ati]

[tusiŋ] menjadi [usiŋ]

[təndas] menjadi [əndas]

Kelima kata diatas mengalami perubahan fonem yang sama yakni hilangnya sebuah fonem di awal kata. Fonem yang hilang mengalami pelesapan sehingga bentuk [panak] menjadi [anak], bentuk [səbuh] menjadi [abuh], bentuk [hati] menjadi [ati], bentuk [tusing] menjadi [using], dan bentuk [təndas] menjadi [əndas].

B. *Sinkop*

[patpat] menjadi [papat]

Pada kata di atas mengalami proses pelesapan fonem /t/ yang merupakan konsonan bunyi apikoalveolar, hambat dan tak bersuara.

C. Protesis

[don] menjadi [godon]

Pada kata di atas mengalami proses penyisipan fonem di awal kata. Fonem yang disisipkan ialah konsonan /g/ dan vokal /o/.

4. Pola Inovasi

Perubahan dari satu fonem menjadi fonem lain

a) [kamban] menjadi [ɲamban]

Kata di atas mengalami proses perubahan fonem menjadi fonem lain. Fonem yang mengalami perubahan adalah /k/ yang merupakan konsonan bunyi dorsovelar, hambat dan tak bersuara menjadi /ɲ/ yang merupakan konsonan bunyi dorsovelar, nasal sehingga bentuk semula [kamban] menjadi [ɲamban]

b) [bɛlus] menjadi [kɛpus]

Proses di atas mengalami perubahan /b/ yang merupakan konsonan bunyi bilabial, hambat, dan bersuara menjadi /k/ yang merupakan konsonan bunyi dorsovelar, hambat, dan tak bersuara. Selain itu terjadi juga perubahan /l/ yang merupakan konsonan bunyi apikoalveolar dan sampingan menjadi /p/ yang merupakan konsonan bunyi bilabial, hambat dan tak bersuara.

c) [batu] menjadi [watu]

[bulu] menjadi [wulu]

Proses yang terjadi pada kedua proses di atas mengalami perubahan fonem yang terjadi di depan yaitu /b/ menjadi /w/. Konsonan /b/ merupakan bunyi bilabial, hambat dan bersuara menjadi konsonan /w/ yang merupakan bunyi bilabial dan semi vokal.

d) [bintaŋ] menjadi [lintaŋ]

Proses perubahan yang terjadi adalah perubahan /b/ yang merupakan konsonan bilabial, hambat, dan bersuara menjadi /l/ yang merupakan konsonan bunyi apikoalveolar dan sampingan.

e) [jəlek] menjadi [welek]

Perubahan yang terjadi di atas terjadi pada fonem /j/ yang merupakan konsonan bunyi laminopalatal dan paduan bersuara menjadi /w/ yang merupakan konsonan bilabial dan semi vokal. Selain itu juga terjadi perubahan vokal /ə/ yang merupakan bunyi vokal pusat, sedang dan tak bundar menjadi /e/ yang merupakan vokal depan, sedang, dan tak bundar.

f) [ñədot] menjadi [ñerod]

Proses yang terjadi di atas adalah perubahan /d/ menjadi /r/ dan /t/ menjadi /d/. /d/ merupakan konsonan bunyi apikoalveolar, hambat dan bersuara menjadi /r/ merupakan bunyi apikoalveolar dan getar. Lalu /t/ yang merupakan konsonan apikoalveolar, hambat dan tak bersuara

menjadi /d/ yang merupakan konsonan apikoalveolar, hambat dan bersuara.

g) [cənik] menjadi [cilik]

Pada kata di atas terdapat dua perubahan fonem. Pertama perubahan fonem vokal /ə/ yang merupakan vokal pusat, sedang dan tak bundar menjadi /i/ yang merupakan vokal depan, tinggi dan tak bundar. Lalu perubahan fonem konsonan /n/ yang merupakan apikoalveolar dan getar menjadi konsonan /l/ yang merupakan apikoalveolar dan sampingan.

h) [ŋutah] menjadi [mutah]

Perubahan fonem yang terjadi adalah /ŋ/ menjadi konsonan /m/ yang merupakan konsonan bilabial, dan nasal.

4.2.7 Tahun Pisah

Dari 200 kata menurut tabel di atas, terdapat 51 kata yang berkerabat diantaranya:

- a. Bunyi yang identik : 20 kata
- b. Kemiripan bunyi-makna sama : 31 kata

Untuk menghitung tahun pisah, jumlah tersebut kemudia diubah ke dalam bentuk presentase dengan menggunakan rumus:

$$C = \frac{51}{200} \times 100 \% = 25,5 \%$$

Selanjutnya untuk menghitung tahun pisah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{100}{c} \left(\frac{1}{r} - 1 \right)$$

Keterangan:

t = lama waktu pisah

c = presentase kekerabatan

r = indeks Morrish Swadesh

Setelah berhasil memperoleh dan mengolah data yang dihasilkan dari wawancara informan pada bahasa Bali dan bahasa Osing, maka dapat dihitung tahun pisah menurut rumus di atas sebagai berikut ini:

$$\begin{aligned} t &= \frac{100}{c} \left(\frac{1}{r} - 1 \right) \\ &= \frac{100}{20} \left(\frac{1}{1,225} - 1 \right) \\ &= \frac{5}{1} \left(\frac{1}{1,225} - 1 \right) \\ &= \frac{5}{1} \left(0,816 - 1 \right) \\ &= 3.240 \end{aligned}$$

Tahun pisah adalah = $2.015 - 3.240 = 1.225$ SM

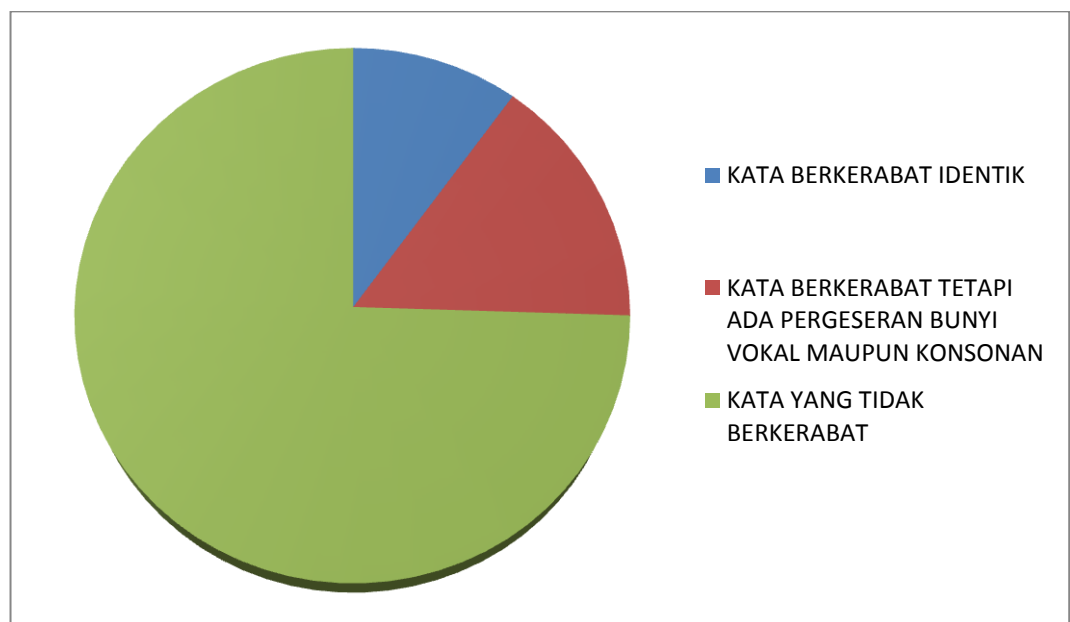
Jadi, bahasa Bali berpisah dengan bahasa Osing dari sebuah bahasa induk terjadi pada tahun 1.225 SM.

4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

Pada interpretasi hasil penelitian dilihat berdasarkan deskripsi data dan analisis data yang dilakukan pada bahasa Bali dan bahasa Osing terdapat 51 kata yang berkerabat di antaranya 20 kata yang berkerabat identik dan 31 kata yang berkerabat tetapi ada pergeseran bunyi baik bunyi vokal maupun bunyi konsonan.

DIAGRAM HASIL KEKERABATAN BAHASA BALI DENGAN BAHASA OSING BERDASARKAN DAFTAR 200 KATA MORRISH SWADESH

Diagram 4.1



Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui kata berkerabat bergeser bunyi makna sama memiliki jumlah yang lebih banyak (warna merah) yaitu

sebanyak 31 kata dan kata yang berkerabat identik (warna biru) memiliki jumlah yang lebih sedikit sebanyak 20 kata, dan kata yang tidak berkerabat sebanyak 149 kata ditandai dengan warna hijau. Setelah kata berkerabat dihitung menggunakan rumus, maka dapat diketahui tahun pisah antara bahasa Bali dengan bahasa Osing dari sebuah bahasa induk terjadi pada tahun 1.225 SM.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai hubungan kekerabatan bahasa Bali dengan bahasa Osing dengan menggunakan daftar 200 kosakata dasar Morrish Swadesh tentu saja memiliki kekurangan. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jumlah informan. Informan yang diwawancarai masing-masing dari bahasa Bali dan bahasa Osing hanya berjumlah enam orang, atau masing-masing tiga orang dari tiap bahasa. Sebaiknya peneliti mencari informan yang lebih banyak lagi.
2. Keterbatasan waktu penelitian. Waktu penelitian seharusnya lebih dari dua minggu agar peneliti mendapatkan lebih banyak data mengenai bahasa Bali dan bahasa Osing.

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dan saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai kekerabatan bahasa Bali dan bahasa Osing sebagai berikut:

1. Berdasarkan data yang diambil berdasarkan 200 kosakata dasar Morrish Swadesh telah ditemukan hubungan kekerabatan yaitu 51 kata yang berkerabat. Di antara 51 kata yang berkerabat, terdapat 20 kata yang berkerabat identik dan 31 kata yang berkerabat tetapi ada pergeseran bunyi baik bunyi vokal maupun bunyi konsonan.
2. Berdasarkan tingkat persentase tingkat kekerabatan antara bahasa Bali dan bahasa Osing terbilang kecil karena hanya 25,5% dari total daftar 200 kosakata dasar Morrish Swadesh.
3. Kedua bahasa yang berkerabat tersebut telah diketahui tahun pisahnya setelah dihitung dengan menggunakan rumus yaitu terjadi pada tahun 1.225 SM.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk mengambil bahasa daerah lain untuk diteliti kekerabatannya, sebab peneliti menemukan adanya kekerabatan antar bahasa lainnya yang sebenarnya berasal dari satu induk yang sama yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk mengambil lebih banyak informan agar data yang diperoleh lebih banyak lagi sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawa, I Wayan. 1981. *Struktur Bahasa Bali*. Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- H.P, Achmad dkk. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Erlangga
- M.S, Mahsun. 2007. *Dialektologi*. Yogyakarta. Gama Media.
- _____ 2007. *Linguistik Historis Komparatif*. Yogyakarta: Gama Media.
- Soetoko dkk, 1981. *Geografi Dialek Banyuwangi*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sugono, Dendy. 2003. *Politik Bahasa*. Pusat Bahasa.
- _____ 2011. *Perencanaan Bahasa Daerah di Indonesia*. Balai Bahasa Padang.
- Syukur Ibrahim, Abdul. 1985. *Linguistik Komparatif Sajian Bunga Rampai*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wedhawati dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi*.
- Fernandez, Inyo Yoz. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores*. Flores: Nusa Indah.

Lampiran 1

Daftar 200 Kosakata Dasar Morrish Swadesh

No	Bahasa Indonesia	Glos
1	Abu	
2	Air	
3	Akar	
4	Aku	
5	Alir	
6	Anak	
7	Anjing	
8	Angin	
9	Apa	
10	Api	
11	Apung	
12	Asap	
13	Awan	
14	Bagaimana	
15	Baik	
16	Balik	
17	Banyak	
18	Bapak	
19	Baring	
20	Baru	
21	Basah	
22	Batu	
23	Beberapa	
24	Belah	
25	Benar	
26	Benih	
27	Bengkak	
28	Berenang	
29	Berjalan	
30	Berat	
31	Beri	
32	Besar	
33	Bilamana	

34	Binatang	
35	Bintang	
36	Buah	
37	Bulu	
38	Bunga	
39	Bunuh	
40	Buru (ber-)	
41	Buruk	
42	Burung	
43	Busuk	
44	Daging	
45	Danau	
46	Dan	
47	Darah	
48	Datang	
49	Daun	
50	Debu	
51	Dekat	
52	Dengan	
53	Dengar	
54	Di dalam	
55	Di, pada	
56	Dingin	
57	Di mana	
58	Diri (ber-)	
59	Di sini	
60	Di situ	
61	Jahit	
62	Jalan (ber-)	
63	Jantung	
64	Jatuh	
65	Jauh	
66	Jeram	
67	Dorong	
68	Dua	
69	Duduk	
70	Ekor	
71	Empat	
72	Engkau	
73	Gali	
74	Garam	
75	Garuk (meng-)	
76	Gelembung	
77	Gemuk	

78	Gigi	
79	Gigit	
80	Gosok	
81	Gunung	
82	Hantam	
83	Hati	
84	Hijau	
85	Hidung	
86	Hidup	
87	Hisap	
88	Hitam	
89	Hitung	
90	Hujan	
91	Hutan	
92	Ia	
93	Ibu	
94	Ikan	
95	Ikat	
96	Istri	
97	Itu	
98	Kabut	
99	Kaki	
100	Kalau	
101	Kami, kita	
102	Kamu, kamu sekalian	
103	Kanan	
104	Karena, sebab	
105	Ber- (meng-) kata (-kan)	
106	(Ber-) kelahi	
107	Kepala	
108	Kering	
109	Kecil	
110	Kiri	
111	Kotor	
112	Kulit	
113	Kulit pohon	
114	Kuning	
115	Kutu	
116	Lain	
117	Langit	
118	Laut	
119	Lebar	
120	Leher	
121	Lelaki	

122	Lempar	
123	Lidah	
124	Lihat	
125	Lima	
126	Licin	
127	(Ber-) ludah	
128	Lurus	
129	Main	
130	Makan	
131	Malam	
132	Mata	
133	Matahari	
134	Mati, meninggal	
135	Merah	
136	Mereka	
137	Minum	
138	Mulut	
139	Muntah	
140	Napas	
141	Nama	
142	Nyala	
143	Nyanyi	
144	Orang	
145	Panas	
146	Panjang	
147	Pasir	
148	Pegang	
149	Pendek	
150	Peras	
151	Perempuan	
152	Perut	
153	Pikir	
154	Pohon	
155	Potong	
156	Punggung	
157	Putih	
158	Rambut	
159	Rumput	
160	Sayap	
161	Satu	
162	Sedikit	
163	Siang	
164	Siapa	
165	Sempit	

166	Semua	
167	Suami	
168	Sungai	
169	Tajam	
170	Tahu	
171	Tahun	
172	Takut	
173	Tali	
174	Tanah	
175	Tangan	
176	Terik	
177	Telinga	
178	Telur	
179	Terbang	
180	Tertawa	
181	Tidak	
182	Tidur	
183	Tiga	
184	Tikam	
185	Tipis	
186	Tiup (me-)	
187	Cacing	
188	Cium (bau)	
189	Tua	
190	Cuci	
191	Tulang	
192	Tebal	
193	Tumpul	
194	Tongkat	
195	Ular	
196	Usap	
197	Usus	
198	Air bah	
199	Musim kemarau	
200	Musim hujan	

Lampiran 2

Tabel 200 Kosakata Swadesh dalam Bahasa Bali

No	Kosakata Swadesh	Bahasa Bali			Gloss
		Informan 1	Informan 2	Informan 3	
1	Abu	[aon]	[aon]	[aon]	[aon]
2	Air	[yeh]	[yeh]	[yeh]	[yeh]
3	Akar	[akah]	[akah]	[akah]	[akah]
4	Aku	[tiaŋ]	[tiaŋ]	[ragə]	[tiaŋ]
5	Alir	[məmbah]	[məmbah]	[məmbah]	[məmbah]
6	Anak	[panak]	[panak]	[panak]	[panak]
7	Anjing	[ciciŋ]	[ciciŋ]	[ciciŋ]	[ciciŋ]
8	Angin	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]
9	Apa	[apə]	[apə]	[apə]	[apə]
10	Api	[api]	[api]	[api]	[api]
11	Apung	[kambaŋ]	[kambaŋ]	[apuŋ]	[kambaŋ]
12	Asap	[andus]	[andus]	[andus]	[andus]
13	Awan	[guləm]	[guləm]	[awan]	[guləm]
14	Bagaimana	[baan engken]	[kenken]	[kenken]	[kenken]
15	Baik	[məlah]	[məlah]	[beci]	[məlah]
16	Balik	[badiŋ]	[badiŋ]	[balik]	[badiŋ]
17	Banyak	[liu]	[liu]	[liu]	[liu]
18	Bapak	[bapə]	[bapə]	[bapə]	[bapə]
19	Baring	[ŋəbah]	[ŋəbah]	[ŋəbah]	[ŋəbah]
20	Baru	[aŋar]	[aŋar]	[aŋar]	[aŋar]
21	Basah	[bəlus]	[bəlus]	[bəlus]	[bəlus]
22	Batu	[batu]	[batu]	[batu]	[batu]
23	Beberapa	[kiranlanŋkuŋ]	[kiranlanŋkuŋ]	[kiranlanŋkuŋ]	[kiranlanŋkuŋ]
24	Belah	[sibak]	[sibak]	[sibak]	[sibak]
25	Benar	[bənəh]	[bənəh]	[bənəh]	[bənəh]
26	Benih	[bibit]	[bibit]	[bibit]	[bibit]
27	Bengkak	[səbuh]	[səbuh]	[səbuh]	[səbuh]
28	Berenang	[ŋələŋi]	[ŋələŋi]	[ŋələŋi]	[ŋələŋi]
29	Berjalan	[məjalan]	[məjalan]	[məjalan]	[məjalan]
30	Berat	[ba'at]	[ba'at]	[ba'at]	[ba'at]
31	Beri	[ma'aŋ]	[ma'aŋ]	[ma'aŋ]	[ma'aŋ]

No	Kosakata Swadesh	Bahasa Bali			Gloss
		Informan 1	Informan 2	Informan 3	
32	Besar	[gəde]	[gəde]	[gəde]	[gəde]
33	Bilamana	[pətrade]	[pətrade]	[pidan]	[pətrade]
34	Binatang	[buron]	[buron]	[buron]	[buron]
35	Bintang	[bintaŋ]	[bintaŋ]	[bintaŋ]	[bintaŋ]
36	Buah	[buah]	[buah]	[buah]	[buah]
37	Bulu	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]
38	Bunga	[səkar]	[səkar]	[səkar]	[səkar]
39	Bunuh	[matiaŋ]	[matiaŋ]	[bunuh]	[matiaŋ]
40	Buru (ber-)	[məboros]	[məboros]	[məboros]	[məboros]
41	Buruk	[jəlek]	[jəlek]	[jəlek]	[jəlek]
42	Burung	[kədis]	[kədis]	[kədis]	[kədis]
43	Busuk	[bərək]	[bərək]	[bərək]	[bərək]
44	Daging	[be]	[be]	[be]	[be]
45	Danau	[danau]	[danu]	[danau]	[danau]
46	Dan	[lan]	[lan]	[dan]	[lan]
47	Darah	[gətih]	[gətih]	[gətih]	[gətih]
48	Datang	[təkə]	[təkə]	[təka]	[təkə]
49	Daun	[don]	[don]	[don]	[don]
50	Debu	[buk]	[buk]	[buk]	[buk]
51	Dekat	[pa'ak]	[pa'ak]	[pa'ak]	[pa'ak]
52	Dengan	[ajak]	[ajak]	[ajak]	[ajak]
53	Dengar	[niŋəh]	[niŋəh]	[diŋəh]	[niŋəh]
54	Di dalam	[di dumaan]	[di dumaan]	[di təŋah]	[di dumaan]
55	Di, pada	[riŋ]	[riŋ]	[riŋ]	[riŋ]
56	Dingin	[gəsit]	[gəsit]	[diŋin]	[gəsit]
57	Di mana	[di jə]	[di jə]	[di jə]	[di jə]
58	Diri (ber-)	[məjujuk]	[məjujuk]	[məjujuk]	[məjujuk]
59	Di sini	[di ni]	[di ni]	[di ni]	[di ni]
60	Di situ	[di tu]	[di tu]	[di tu]	[di tu]
61	Jahit	[ñait]	[ñait]	[ñahit]	[ñait]
62	Jalan (ber-)	[məjalan]	[məjalan]	[məjalan]	[məjalan]
63	Jantung	[ulun hati]	[ulun hati]	[jantuŋ]	[ulun hati]
64	Jatuh	[uluŋ]	[uluŋ]	[uluŋ]	[uluŋ]

No	Kosakata Swadesh	Bahasa Bali			Gloss
		Informan 1	Informan 2	Informan 3	
65	Jauh	[joh]	[joh]	[joh]	[joh]
66	Jeram	[likad]	[likad]	[likad]	[likad]
67	Dorong	[ñogok]	[ñogok]	[doŋsok]	[ñogok]
68	Dua	[daduwə]	[daduwə]	[daduwə]	[daduwə]
69	Duduk	[nəgak]	[nəgak]	[nəgak]	[nəgak]
70	Ekor	[ikut]	[ikut]	[ikut]	[ikut]
71	Empat	[patpat]	[patpat]	[patpat]	[patpat]
72	Engkau	[cai]	[cai]	[cai]	[cai]
73	Gali	[ŋae lobang]	[ŋae lobang]	[ŋae lobang]	[ŋae lobang]
74	Garam	[uyah]	[uyah]	[uyah]	[uyah]
75	Garuk (meng-)	[məgasgasan]	[məgasgasan]	[məgasgasan]	[məgasgasan]
76	Gelembung	[gələmbung]	[gələmbung]	[gələmbung]	[gələmbung]
77	Gemuk	[mokok]	[mokok]	[mokok]	[mokok]
78	Gigi	[gigi]	[gigi]	[gigi]	[gigi]
79	Gigit	[ñəgut]	[ñəgut]	[ñəgut]	[ñəgut]
80	Gosok	[gosok]	[gosok]	[usap]	[gosok]
81	Gunung	[gunuŋ]	[gunuŋ]	[gunuŋ]	[gunuŋ]
82	Hantam	[nomplok]	[nomplok]	[nomplok]	[nomplok]
83	Hati	[hati]	[hati]	[ati]	[hati]
84	Hijau	[hijau]	[hijau]	[gadaŋ]	[hijau]
85	Hidung	[cuŋuh]	[cuŋuh]	[cuŋuh]	[cuŋuh]
86	Hidup	[idep]	[idup]	[idup]	[idup]
87	Hisap	[ñədət]	[ñədət]	[ñədət]	[ñədət]
88	Hitam	[badəŋ]	[badəŋ]	[sələm]	[badəŋ]
89	Hitung	[mətek]	[mətek]	[mətek]	[mətek]
90	Hujan	[hujan]	[hujan]	[hujan]	[hujan]
91	Hutan	[alas]	[alas]	[alas]	[alas]
92	Ia	[iə]	[iə]	[iə]	[iə]
93	Ibu	[meme]	[meme]	[meme]	[meme]
94	Ikan	[be]	[be]	[be]	[be]
95	Ikat	[təgul]	[təgul]	[təgul]	[təgul]
96	Istri	[somah]	[somah]	[kurnan]	[somah]
97	Itu	[əntə]	[əntə]	[əntə]	[əntə]
98	Kabut	[sayoŋ]	[sayoŋ]	[sayoŋ]	[sayoŋ]
99	Kaki	[batis]	[batis]	[batis]	[batis]
100	Kalau	[yəniŋ]	[yəniŋ]	[yəniŋ]	[yəniŋ]

No	Kosakata Swadesh	Bahasa Bali			Gloss
		Informan 1	Informan 2	Informan 3	
101	Kami, kita	[sinamian]	[sinamian]	[sinamian]	[sinamian]
102	Kamu, kamu sekalian	[cai makəjaŋ]	[cai makəjaŋ]	[cai makəjaŋ]	[cai makəjaŋ]
103	Kanan	[kanan]	[kanan]	[kanan]	[kanan]
104	Karena, sebab	[ulian]	[ulian]	[krana]	[ulian]
105	Ber- (meng-) kata	[ŋorahaŋ]	[ŋorahaŋ]	[ŋoməŋ]	[ŋorahaŋ]
106	(Ber-) kelahi	[miyəgan]	[miyəgan]	[miyəgan]	[miyəgan]
107	Kepala	[təndas]	[təndas]	[sirah]	[təndas]
108	Kering	[tuh]	[tuh]	[tuh]	[tuh]
109	Kecil	[cənik]	[cənik]	[cənik]	[cənik]
110	Kiri	[kiri]	[kiri]	[kiri]	[kiri]
111	Kotor	[daki]	[daki]	[daki]	[daki]
112	Kulit	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]
113	Kulit pohon	[kulit kayu]	[kulit kayu]	[kulit kayu]	[kulit kayu]
114	Kuning	[kuniŋ]	[kuniŋ]	[kuniŋ]	[kuniŋ]
115	Kutu	[kutu]	[kutu]	[kutu]	[kutu]
116	Lain	[len]	[len]	[len]	[len]
117	Langit	[laŋit]	[laŋit]	[laŋit]	[laŋit]
118	Laut	[pasih]	[pasih]	[pasih]	[pasih]
119	Lebar	[liŋgah]	[liŋgah]	[liŋgah]	[liŋgah]
120	Leher	[baəŋ]	[baəŋ]	[baəŋ]	[baəŋ]
121	Lelaki	[muwani]	[muwani]	[muwani]	[muwani]
122	Lempar	[nyabat]	[nyabat]	[nyabat]	[nyabat]
123	Lidah	[layah]	[layah]	[layah]	[layah]
124	Lihat	[tiŋalin]	[tiŋalin]	[tiŋalin]	[tiŋalin]
125	Lima	[ləlimə]	[ləlimə]	[ləlimə]	[ləlimə]
126	Licin	[bəlig]	[bəlig]	[bəlig]	[bəlig]
127	(Ber-) mudah	[məkəcuh]	[məkəcuh]	[məkəcuh]	[məkəcuh]
128	Lurus	[bənəŋ]	[bənəŋ]	[ləsər]	[bənəŋ]
129	Main	[məcandə]	[məcandə]	[məcandə]	[məcandə]
130	Makan	[məda'ar]	[məda'ar]	[məda'ar]	[məda'ar]
131	Malam	[pətəŋ]	[pətəŋ]	[pətəŋ]	[pətəŋ]
132	Mata	[matə]	[matə]	[matə]	[matə]
133	Matahari	[matanai]	[matanai]	[matanai]	[matanai]
134	Mati, meninggal	[məkədəp]	[məkədəp]	[məkədəp]	[məkədəp]

No	Kosakata Swadesh	Bahasa Bali			Gloss
		Informan 1	Informan 2	Informan 3	
135	Merah	[barak]	[barak]	[barak]	[barak]
136	Mereka	[iə]	[iə]	[iə]	[iə]
137	Minum	[ŋinəm]	[ŋinəm]	[minum]	[ŋinəm]
138	Mulut	[bibih]	[bibih]	[bibih]	[bibih]
139	Muntah	[ŋutah]	[ŋutah]	[ŋutah]	[ŋutah]
140	Napas	[aŋkihan]	[aŋkihan]	[aŋkihan]	[aŋkihan]
141	Nama	[adan]	[adan]	[adan]	[adan]
142	Nyala	[ŋəndik]	[ŋəndik]	[ŋəndik]	[ŋəndik]
143	Nyanyi	[gəndiŋ]	[gəndiŋ]	[gəndiŋ]	[gəndiŋ]
144	Orang	[jatma]	[jələma]	[jələma]	[jələma]
145	Panas	[kəbus]	[kəbus]	[kəbus]	[kəbus]
146	Panjang	[lantəŋ]	[lantəŋ]	[lantəŋ]	[lantəŋ]
147	Pasir	[bias]	[bias]	[bias]	[bias]
148	Pegang	[gisaŋ]	[gisaŋ]	[gisaŋ]	[gisaŋ]
149	Pendek	[bawak]	[bawak]	[bawak]	[bawak]
150	Peras	[pəsəŋ]	[pəsəŋ]	[pəsəŋ]	[pəsəŋ]
151	Perempuan	[luh]	[luh]	[luh]	[luh]
152	Perut	[basiŋ]	[basiŋ]	[basiŋ]	[basiŋ]
153	Pikir	[kənəh]	[kənəh]	[kənəh]	[kənəh]
154	Pohon	[puñan]	[puñan]	[puñan]	[puñan]
155	Potong	[gətəp]	[gətəp]	[gətəp]	[gətəp]
156	Punggung	[baŋkyaŋ]	[baŋkyaŋ]	[tundun]	[baŋkyaŋ]
157	Putih	[Putih]	[Putih]	[Putih]	[Putih]
158	Rambut	[bak]	[bak]	[bak]	[bak]
159	Rumput	[padaŋ]	[padaŋ]	[padaŋ]	[padaŋ]
160	Sayap	[kampida]	[kampida]	[kampida]	[kampida]
161	Satu	[bəsik]	[bəsik]	[bəsik]	[bəsik]
162	Sedikit	[bədik]	[bədik]	[abədik]	[bədik]
163	Siang	[ləmah]	[təŋai]	[ləmah]	[ləmah]
164	Siapa	[ñen]	[ñen]	[ñen]	[ñen]
165	Sempit	[cupət]	[cupət]	[cupət]	[cupət]
166	Semua	[makəjaŋ]	[sinamian]	[makəjaŋ]	[makəjaŋ]
167	Suami	[kurənan]	[kurənan]	[tunan]	[kurənan]
168	Sungai	[tələbah]	[tələbah]	[tukat]	[tələbah]

No	Kosakata Swadesh	Bahasa Bali			Gloss
		Informan 1	Informan 2	Informan 3	
169	Tajam	[maŋan]	[maŋan]	[maŋan]	[maŋan]
170	Tahu	[nawaŋ]	[nawaŋ]	[nawaŋ]	[nawaŋ]
171	Tahun	[warsa]	[taun]	[taun]	[taun]
172	Takut	[takut]	[takut]	[takut]	[takut]
173	Tali	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]
174	Tanah	[tanah]	[tanah]	[tanah]	[tanah]
175	Tangan	[limə]	[limə]	[limə]	[limə]
176	Terik	[kəbus gəde]	[kəbus gəde]	[kəbus gəde]	[kəbus gəde]
177	Telinga	[kupiŋ]	[kupiŋ]	[kupiŋ]	[kupiŋ]
178	Telur	[taluh]	[taluh]	[taluh]	[taluh]
179	Terbang	[məkəbər]	[məkəbər]	[məkəbər]	[məkəbər]
180	Tertawa	[kədek]	[kədek]	[kədek]	[kədek]
181	Tidak	[tusiŋ]	[tusiŋ]	[tusiŋ]	[tusiŋ]
182	Tidur	[məsore]	[məsore]	[puləs]	[məsore]
183	Tiga	[tətəlu]	[tətəlu]	[tətəlu]	[tətəlu]
184	Tikam	[nəbak]	[nəbak]	[təbak]	[nəbak]
185	Tipis	[tipis]	[tipis]	[tipis]	[tipis]
186	Tiup (me-)	[ŋupin]	[ŋupin]	[ŋupin]	[ŋupin]
187	Cacing	[caciŋ]	[caciŋ]	[caciŋ]	[caciŋ]
188	Cium (bau)	[ŋadək]	[ŋadək]	[ŋadək]	[ŋadək]
189	Tua	[odah]	[odah]	[odah]	[odah]
190	Cuci	[umbah]	[umbah]	[umbah]	[umbah]
191	Tulang	[tulaŋ]	[tulaŋ]	[tulaŋ]	[tulaŋ]
192	Tebal	[təbal]	[təbal]	[təbal]	[təbal]
193	Tumpul	[puntul]	[puntul]	[puntul]	[puntul]
194	Tongkat	[tuŋkad]	[tuŋkad]	[toŋkat]	[tuŋkad]
195	Ular	[lipi]	[ləlipi]	[lipi]	[lipi]
196	Usap	[usap]	[usap]	[usap]	[usap]
197	Usus	[basan]	[basan]	[basan]	[basan]
198	Air bah	[bəlabar gəde]	[bəlabar gəde]	[bəlabar gəde]	[bəlabar gəde]
199	Musim kemarau	[masan panes]	[masan panes]	[masan panes]	[masan panes]
200	Musim hujan	[masan hujan]	[masan hujan]	[masan hujan]	[masan hujan]

Lampiran 3

Tabel 200 Kosakata Dasar Swadesh dalam Bahasa Osing

No	Kosakata Swadesh	Bahasa Osing			Gloss
		Informan 1	Informan 2	Informan 3	
1	Abu	[awu]	[awu]	[awu]	[awu]
2	Air	[bañu]	[bañu]	[bañu]	[bañu]
3	Akar	[odod]	[odod]	[odod]	[odod]
4	Aku	[isun]	[isun]	[isun]	[isun]
5	Alir	[ili]	[mili]	[mili]	[mili]
6	Anak	[anak]	[anak]	[lare]	[anak]
7	Anjing	[asu]	[asu]	[asu]	[asu]
8	Angin	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]
9	Apa	[apə]	[apə]	[apə]	[apə]
10	Api	[api]	[api]	[api]	[api]
11	Apung	[ŋambaŋ]	[ŋambaŋ]	[ŋambaŋ]	[ŋambaŋ]
12	Asap	[andus]	[andus]	[andus]	[andus]
13	Awan	[məgo]	[məgo]	[məgo]	[məgo]
14	Bagaimana	[kələndi]	[kələndi]	[kələndi]	[kələndi]
15	Baik	[apik]	[apik]	[apik]	[apik]
16	Balik	[balik]	[walik]	[balik]	[balik]
17	Banyak	[akeh]	[akeh]	[akeh]	[akeh]
18	Bapak	[bapak]	[bapak]	[bapak]	[bapak]
19	Baring	[gelintiŋ]	[gelintiŋ]	[ŋataŋ]	[gelintiŋ]
20	Baru	[añar]	[añar]	[añar]	[añar]
21	Basah	[kəpus]	[kəpus]	[kəpus]	[kəpus]
22	Batu	[watu]	[watu]	[watu]	[watu]
23	Beberapa	[piraŋ-piraŋ]	[sepiro]	[sepiro]	[sepiro]
24	Belah	[sigar]	[sigar]	[sigar]	[sigar]
25	Benar	[bənəh]	[bənəh]	[bənəh]	[bənəh]
26	Benih	[winih]	[winih]	[winih]	[winih]
27	Bengkak	[abuh]	[abuh]	[abuh]	[abuh]
28	Berenang	[dayuŋ]	[dayuŋ]	[ŋələŋe]	[dayuŋ]
29	Berjalan	[mlaku]	[mlaku]	[mlaku]	[mlaku]
30	Berat	[abot]	[abot]	[abot]	[abot]
31	Beri	[uweni]	[umani]	[uweni]	[uweni]
32	Besar	[gəde]	[gədhiŋ]	[gəde]	[gəde]
33	Bilamana	[kaduŋ]	[kaduŋ]	[kapan]	[kaduŋ]
34	Binatang	[kewan]	[kewan]	[kewan]	[kewan]
35	Bintang	[lintaŋ]	[lintaŋ]	[lintaŋ]	[lintaŋ]

No	Kosakata Swadesh	Bahasa Bali			Gloss
		Informan 1	Informan 2	Informan 3	
36	Buah	[uwoh]	[uwoh]	[wowoan]	[uwoh]
37	Bulu	[wulu]	[wulu]	[wulu]	[wulu]
38	Bunga	[kembyan]	[kembyan]	[kembyan]	[kembyan]
39	Bunuh	[mateni]	[mateni]	[pateni]	[mateni]
40	Buru (ber-)	[ason-ason]	[ason-ason]	[ason-ason]	[ason-ason]
41	Buruk	[elek]	[welek]	[welek]	[welek]
42	Burung	[manuk]	[manuk]	[manuk]	[manuk]
43	Busuk	[bərək]	[bərək]	[bosok]	[bərək]
44	Daging	[dagiŋ]	[iwak]	[dagiŋ]	[dagiŋ]
45	Danau	[gəduŋ]	[gəduŋ]	[gəduŋ]	[gəduŋ]
46	Dan	[ambi]	[ambi]	[ambi]	[ambi]
47	Darah	[gətih]	[gətih]	[gətih]	[gətih]
48	Datang	[təko]	[təko]	[təko]	[təko]
49	Daun	[godon]	[godon]	[godon]	[godon]
50	Debu	[ləbu]	[ləbu]	[ləbu]	[ləbu]
51	Dekat	[parek]	[parek]	[parek]	[parek]
52	Dengan	[ambi]	[ambi]	[ambi]	[ambi]
53	Dengar	[ruŋu]	[ruŋu]	[ruŋu]	[ruŋu]
54	Di dalam	[noŋ jero]	[noŋ jero]	[noŋ jero]	[noŋ jero]
55	Di, pada	[riŋ]	[riŋ]	[riŋ]	[riŋ]
56	Dingin	[adəm]	[adəm]	[adəm]	[adəm]
57	Di mana	[noŋ əndi]	[noŋ əndi]	[noŋ əndi]	[noŋ əndi]
58	Diri (ber-)	[ŋadəg]	[ŋadəg]	[ŋadəg]	[ŋadəg]
59	Di sini	[noŋ kene]	[noŋkene]	[noŋ kene]	[noŋ kene]
60	Di situ	[noŋ kono]	[noŋ kono]	[noŋ kono]	[noŋ kono]
61	Jahit	[dondomi]	[dondomi]	[njahit]	[dondomi]
62	Jalan (ber-)	[mlaku]	[mlaku]	[mlaku]	[mlaku]
63	Jantung	[jantun]	[jantun]	[jantun]	[jantun]
64	Jatuh	[cicir]	[tibo]	[tibo]	[tibo]
65	Jauh	[adoh]	[wadoh]	[adoh]	[adoh]
66	Jeram	[santər]	[santər]	[santər]	[santər]
67	Dorong	[surun]	[surun]	[surun]	[surun]
68	Dua	[loro]	[loro]	[loro]	[loro]
69	Duduk	[luŋguh]	[luŋguh]	[luŋguh]	[luŋguh]
70	Ekor	[buntut]	[buntut]	[buntut]	[buntut]
71	Empat	[papat]	[papat]	[papat]	[papat]
72	Engkau	[hiro]	[riko]	[riko]	[riko]

No	Kosakata Swadesh	Bahasa Bali			Gloss
		Informan 1	Informan 2	Informan 3	
73	Gali	[garap]	[ŋəduk]	[ŋəduk]	[ŋəduk]
74	Garam	[uyah]	[uyah]	[uyah]	[uyah]
75	Garuk (meng-)	[kukur]	[kukur]	[kukur]	[kukur]
76	Gelembung	[mələndon]	[mələndon]	[wuruh]	[mələndon]
77	Gemuk	[ləmu]	[ləmu]	[ləmu]	[ləmu]
78	Gigi	[untu]	[untu]	[untu]	[untu]
79	Gigit	[cokot]	[nokot]	[nokot]	[nokot]
80	Gosok	[gosok]	[gosok]	[gosok]	[gosok]
81	Gunung	[gunuŋ]	[gunuŋ]	[gunuŋ]	[gunuŋ]
82	Hantam	[antəm]	[antəm]	[sait]	[antəm]
83	Hati	[ati]	[ati]	[ati]	[ati]
84	Hijau	[ijo]	[ijo]	[ijo]	[ijo]
85	Hidung	[bacot]	[bacot]	[bacot]	[bacot]
86	Hidup	[urip]	[urip]	[urip]	[urip]
87	Hisap	[nyərod]	[ŋisəp]	[nyərod]	[nyərod]
88	Hitam	[cemeŋ]	[cemeŋ]	[cemeŋ]	[cemeŋ]
89	Hitung	[ngituŋ]	[ngijir]	[ngituŋ]	[ngituŋ]
90	Hujan	[udan]	[udan]	[udan]	[udan]
91	Hutan	[alas]	[alas]	[alas]	[alas]
92	Ia	[siro]	[siro]	[lar]	[siro]
93	Ibu	[əmak]	[əmak]	[əmak]	[əmak]
94	Ikan	[iwak]	[iwak]	[iwak]	[iwak]
95	Ikat	[tiŋkəs]	[talən]	[tiŋkəs]	[tiŋkəs]
96	Istri	[rabi]	[rabi]	[rabi]	[rabi]
97	Itu	[iku]	[iku]	[iku]	[iku]
98	Kabut	[ampak-ampak]	[ampak-ampak]	[ampak-ampak]	[ampak-ampak]
99	Kaki	[sakil]	[sakil]	[sakil]	[sakil]
100	Kalau	[kaduŋ]	[kaduŋ]	[kaduŋ]	[kaduŋ]
101	Kami, kita	[isun-isun kabeh]	[kene]	[kene]	[kene]
102	Kamu, kamu sekalian	[riko kabeh]	[riko kabeh]	[riko kabeh]	[riko kabeh]
103	Kanan	[təŋən]	[təŋən]	[təŋən]	[təŋən]
104	Karena, sebab	[kərono]	[kərono]	[kərono]	[kərono]
105	Ber- (meng-) kata	[omoŋ]	[ucap]	[omoŋ]	[omoŋ]
106	(Ber-) kelahi	[tokar]	[sontokan]	[sontokan]	[sontokan]
107	Kepala	[əndas]	[əndas]	[əndas]	[əndas]
108	Kering	[asat]	[gariŋ]	[gariŋ]	[gariŋ]

No	Kosakata Swadesh	Bahasa Osing			Gloss
		Informan 1	Informan 2	Informan 3	
109	Kecil	[cilik]	[cilik]	[cilik]	[cilik]
110	Kiri	[kiwo]	[kiwo]	[kiwo]	[kiwo]
111	Kotor	[kotor]	[kotor]	[kotor]	[kotor]
112	Kulit	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]
113	Kulit pohon	[byabyakan]	[kulite uwit]	[byabyakan]	[byabyakan]
114	Kuning	[kuniŋ]	[kuniŋ]	[kuniŋ]	[kuniŋ]
115	Kutu	[tumo]	[tumo]	[tiŋgi]	[tumo]
116	Lain	[liyo]	[liyo]	[liyo]	[liyo]
117	Langit	[laŋit]	[laŋit]	[laŋit]	[laŋit]
118	Laut	[səgoro]	[səgoro]	[səgoro]	[səgoro]
119	Lebar	[wəro]	[wəro]	[wəro]	[wəro]
120	Leher	[gulu]	[gulu]	[gulu]	[gulu]
121	Lelaki	[lanəŋ]	[lanəŋ]	[lanəŋ]	[lanəŋ]
122	Lempar	[sərawat]	[mbəntuk]	[sərawat]	[sərawat]
123	Lidah	[ilat]	[ilat]	[ilat]	[ilat]
124	Lihat	[dələŋ]	[dələŋ]	[dələŋ]	[dələŋ]
125	Lima	[limo]	[limo]	[limo]	[limo]
126	Licin	[luŋu]	[luŋu]	[luŋu]	[luŋu]
127	(Ber-) ludah	[idu]	[idu]	[idu]	[idu]
128	Lurus	[kəncəŋ]	[kəncəŋ]	[kəncəŋ]	[kəncəŋ]
129	Main	[məŋan]	[məŋan]	[məŋan]	[məŋan]
130	Makan	[madaŋ]	[maŋan]	[madaŋ]	[madaŋ]
131	Malam	[bəŋi]	[bəŋi]	[bəŋi]	[bəŋi]
132	Mata	[moto]	[moto]	[moto]	[moto]
133	Matahari	[serŋeŋe]	[serŋeŋe]	[serŋeŋe]	[serŋeŋe]
134	Mati, meninggal	[mati]	[mati]	[mati]	[mati]
135	Merah	[apyaŋ]	[abyaŋ]	[abyaŋ]	[abyaŋ]
136	Mereka	[kabeh]	[kabeh]	[kabeh]	[kabeh]
137	Minum	[ŋumbe]	[ŋumbe]	[ŋumbe]	[ŋumbe]
138	Mulut	[caŋkem]	[caŋkem]	[caŋkem]	[caŋkem]
139	Muntah	[mutah]	[mutah]	[mutah]	[mutah]
140	Napas	[ambəkan]	[ambəkan]	[ambəkan]	[ambəkan]
141	Nama	[aran]	[aran]	[aran]	[aran]
142	Nyala	[murub]	[murub]	[urip]	[murub]
143	Nyanyi	[gəndiŋan]	[gəndiŋan]	[gəndiŋan]	[gəndiŋan]
144	Orang	[uwon]	[uwon]	[uwon]	[uwon]
145	Panas	[panas]	[panas]	[panas]	[panas]
146	Panjang	[dowo]	[dowo]	[dowo]	[dowo]

No	Kosakata Swadesh	Bahasa Osing			Gloss
		Informan 1	Informan 2	Informan 3	
147	Pasir	[wədi]	[pasir]	[wədi]	[wədi]
148	Pegang	[cəkəl]	[cəkəl]	[cəkəl]	[cəkəl]
149	Pendek	[cəndək]	[cəndək]	[cəndək]	[cəndək]
150	Peras	[pərəs]	[pərəs]	[paras]	[pərəs]
151	Perempuan	[wadon]	[wadon]	[wadon]	[wadon]
152	Perut	[wotəŋ]	[wetəŋ]	[wetəŋ]	[wetəŋ]
153	Pikir	[pikir]	[pikir]	[pikir]	[pikir]
154	Pohon	[uwit]	[uwit]	[uwit]	[uwit]
155	Potong	[kətok]	[kətok]	[nugəl]	[kətok]
156	Punggung	[boyok]	[boyok]	[boyok]	[boyok]
157	Putih	[putih]	[putih]	[putih]	[putih]
158	Rambut	[rambut]	[rambut]	[rambut]	[rambut]
159	Rumput	[sukət]	[sukət]	[sukət]	[sukət]
160	Sayap	[səriwi]	[səriwi]	[səriwi]	[səriwi]
161	Satu	[siji]	[siji]	[siji]	[siji]
162	Sedikit	[sitik]	[sitik]	[sitik]	[sitik]
163	Siang	[bədug]	[padaŋ]	[padaŋ]	[padaŋ]
164	Siapa	[sopo]	[sopo]	[sopo]	[sopo]
165	Sempit	[ciut]	[ciut]	[ciut]	[ciut]
166	Semua	[kabeh]	[kabeh]	[kabeh]	[kabeh]
167	Suami	[laki]	[laki]	[rabi]	[laki]
168	Sungai	[baŋu]	[baŋu]	[baŋu]	[baŋu]
169	Tajam	[landəp]	[landəp]	[landəp]	[landəp]
170	Tahu	[weroh]	[tahuk]	[weroh]	[weroh]
171	Tahun	[taun]	[tahun]	[taun]	[taun]
172	Takut	[wədi]	[wədi]	[wədi]	[wədi]
173	Tali	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]
174	Tanah	[ləmah]	[ləmah]	[ləmah]	[ləmah]
175	Tangan	[taŋan]	[taŋan]	[taŋan]	[taŋan]
176	Terik	[seŋeŋe]	[məliŋ]	[seŋeŋe]	[seŋeŋe]
177	Telinga	[kupin]	[kupin]	[kupin]	[kupin]
178	Telur	[əndug]	[əndug]	[əndog]	[əndug]
179	Terbang	[mibər]	[ŋəlayaŋ]	[mibər]	[mibər]
180	Tertawa	[gəmyu]	[ŋakak]	[gəmyu]	[gəmyu]
181	Tidak	[usiŋ]	[usiŋ]	[usiŋ]	[usiŋ]
182	Tidur	[turu]	[turu]	[turu]	[turu]
183	Tiga	[təlu]	[təlu]	[təlu]	[təlu]

No	Kosakata Swadesh	Bahasa Osing			Gloss
		Informan 1	Informan 2	Informan 3	
184	Tikam	[suduk]	[suduk]	[suduk]	[suduk]
185	Tipis	[tipis]	[tipis]	[tipis]	[tipis]
186	Tiup (me-)	[ñəmpɾoŋ]	[ñəmpɾoŋ]	[ñəmpɾoŋ]	[ñəmpɾoŋ]
187	Cacing	[cacin]	[cacin]	[cacin]	[cacin]
188	Cium (bau)	[ambuŋ]	[mambau]	[ambuŋ]	[ambuŋ]
189	Tua	[tuwek]	[tuwek]	[tuwek]	[tuwek]
190	Cuci	[ŋumbyah]	[umbah]	[umbah]	[umbah]
191	Tulang	[bəlun]	[bəlun]	[bəlun]	[bəlun]
192	Tebal	[kandel]	[kandel]	[kandel]	[kandel]
193	Tumpul	[papak]	[papak]	[papak]	[papak]
194	Tongkat	[tətəkan]	[təkən]	[təkən]	[tətəkan]
195	Ular	[ulo]	[ulo]	[ulo]	[ulo]
196	Usap	[ŋusuk]	[ŋusap]	[ŋusuk]	[ŋusuk]
197	Usus	[ucus]	[ucus]	[usus]	[ucus]
198	Air bah	[bəlabor]	[banjau bekas]	[bəlabor]	[bəlabor]
199	Musim kemarau	[musim panas]	[musim panas]	[musim panas]	[musim panas]
200	Musim hujan	[musim udan]	[musim udan]	[musim udan]	[musim udan]

Lampiran 4

Tabel Kata Berkerabat

No	Kosakata Swadesh	Bahasa Bali	Bahasa Osing	Kekerabatan
1	Abu	[aon]	[awu]	-
2	Air	[yeh]	[bañu]	-
3	Akar	[akah]	[odod]	-
4	Aku	[tiaŋ]	[isun]	-
5	Alir	[məmbah]	[mili]	-
6	Anak	[panak]	[anak]	+
7	Anjing	[ciciŋ]	[asu]	-
8	Angin	[aŋin]	[aŋin]	+
9	Apa	[apə]	[paran]	-
10	Api	[api]	[gəni]	-
11	Apung	[kambaŋ]	[ŋambaŋ]	+
12	Asap	[andus]	[wələk]	-
13	Awan	[guləm]	[məgo]	-
14	Bagaimana	[kenken]	[kələndi]	-
15	Baik	[məlah]	[apik]	-
16	Balik	[badiŋ]	[balik]	-
17	Banyak	[liu]	[akeh]	-
18	Bapak	[bapə]	[bapak]	+
19	Baring	[ŋəbah]	[gelintiŋ]	-
20	Baru	[añar]	[añar]	+
21	Basah	[bəlus]	[kəpus]	+
22	Batu	[batu]	[watu]	+
23	Beberapa	[kiranlanŋun]	[sepiro]	-
24	Belah	[sibak]	[sigar]	+
25	Benar	[bənəh]	[bənəh]	+
26	Benih	[bibit]	[winih]	-
27	Bengkak	[səbuh]	[abuh]	+
28	Berenang	[ŋələŋi]	[dayuŋ]	-
29	Berjalan	[məjalan]	[mlaku]	-
30	Berat	[ba'at]	[abot]	-
31	Beri	[ma'aŋ]	[uweni]	-
32	Besar	[gəde]	[gəde]	+

No	Kosakata Swadesh	Bahasa Bali	Bahasa Osing	Kekerabatan
33	Bilamana	[pətprade]	[kaduŋ]	-
34	Binatang	[buron]	[kewan]	-
35	Bintang	[bintaŋ]	[lintaŋ]	+
36	Buah	[buah]	[uwoh]	-
37	Bulu	[bulu]	[wulu]	+
38	Bunga	[səkar]	[kembyaŋ]	-
39	Bunuh	[matiaŋ]	[mateni]	+
40	Buru (ber-)	[məboros]	[ason-ason]	-
41	Buruk	[jəlek]	[welek]	+
42	Burung	[kədis]	[manuk]	-
43	Busuk	[bərək]	[bərək]	+
44	Daging	[be]	[dagiŋ]	-
45	Danau	[danau]	[gəduŋ]	-
46	Dan	[lan]	[ambi]	-
47	Darah	[gətih]	[gətih]	+
48	Datang	[təkə]	[təko]	+
49	Daun	[don]	[godon]	+
50	Debu	[buk]	[ləbu]	-
51	Dekat	[pa'ak]	[parek]	-
52	Dengan	[ajak]	[ambi]	-
53	Dengar	[niŋəh]	[ruŋu]	-
54	Di dalam	[di dumaan]	[noŋ jero]	-
55	Di, pada	[riŋ]	[riŋ]	+
56	Dingin	[gəsit]	[adəm]	-
57	Di mana	[di jə]	[noŋ əndi]	-
58	Diri (ber-)	[məjujuk]	[ŋadəg]	-
59	Di sini	[di ni]	[noŋ kene]	-
60	Di situ	[di tu]	[noŋ kono]	-
61	Jahit	[ñait]	[dondomi]	-
62	Jalan (ber-)	[məjalan]	[mlaku]	-
63	Jantung	[ulun hati]	[jantuŋ]	-
64	Jatuh	[uluŋ]	[tibo]	-
65	Jauh	[joh]	[adoh]	-
66	Jeram	[likad]	[santər]	-
67	Dorong	[ñogok]	[suruŋ]	-
68	Dua	[daduwə]	[loro]	-
69	Duduk	[nəgak]	[luŋguh]	-

No	Kosakata Swadesh	Bahasa Bali	Bahasa Osing	Kekerabatan
70	Ekor	[ikut]	[buntut]	-
71	Empat	[patpat]	[papat]	+
72	Engkau	[cai]	[riko]	-
73	Gali	[ŋae lobang]	[ŋəduduk]	-
74	Garam	[uyah]	[uyah]	+
75	Garuk (meng-)	[məgasgasan]	[kukur]	-
76	Gelembung	[gələmbung]	[mələndon]	-
77	Gemuk	[mokok]	[ləmu]	-
78	Gigi	[gigi]	[untu]	-
79	Gigit	[ŋəgut]	[ŋokot]	-
80	Gosok	[gosok]	[gosok]	+
81	Gunung	[gunuŋ]	[gunuŋ]	+
82	Hantam	[nomplok]	[antəm]	-
83	Hati	[hati]	[ati]	+
84	Hijau	[hijau]	[ijo]	+
85	Hidung	[cuŋuh]	[bacot]	-
86	Hidup	[idup]	[urip]	-
87	Hisap	[ŋədod]	[nyərod]	+
88	Hitam	[badəŋ]	[cemen]	-
89	Hitung	[mətek]	[ngitun]	-
90	Hujan	[hujan]	[udan]	+
91	Hutan	[alas]	[alas]	+
92	Ia	[iə]	[siro]	-
93	Ibu	[meme]	[əmak]	-
94	Ikan	[be]	[iwak]	-
95	Ikat	[təgul]	[tiŋkəs]	-
96	Istri	[soma]	[rabi]	-
97	Itu	[əntə]	[iku]	-
98	Kabut	[sayon]	[ampak-ampak]	-
99	Kaki	[batis]	[siki]	-
100	Kalau	[yəniŋ]	[kadun]	-
101	Kami, kita	[sinamian]	[kene]	-
102	Kamu, kamu sekalian	[cai makəjan]	[riko kabeh]	-
103	Kanan	[kanan]	[təŋən]	-
104	Karena, sebab	[ulian]	[kərono]	-
105	Ber- (meng-) kata	[ŋorahaŋ]	[omon]	-
106	(Ber-) kelahi	[miyəgan]	[sontokan]	-

No	Kosakata Swadesh	Bahasa Bali	Bahasa Osing	Kekerabatan
107	Kepala	[təndas]	[əndas]	+
108	Kering	[tuh]	[gariŋ]	-
109	Kecil	[cənik]	[cilik]	+
110	Kiri	[kiri]	[kiwo]	-
111	Kotor	[daki]	[kotor]	-
112	Kulit	[kulit]	[kulit]	+
113	Kulit pohon	[kulit kayu]	[byabyakan]	-
114	Kuning	[kuniŋ]	[kuniŋ]	+
115	Kutu	[kutu]	[tumo]	-
116	Lain	[len]	[liyo]	-
117	Langit	[laŋit]	[laŋit]	+
118	Laut	[pasih]	[səgoro]	-
119	Lebar	[liŋgah]	[wəro]	-
120	Leher	[baon]	[gulu]	-
121	Lelaki	[muwani]	[lanan]	-
122	Lempar	[nyabat]	[sərawat]	-
123	Lidah	[layah]	[ilat]	-
124	Lihat	[tiŋalin]	[dələŋ]	-
125	Lima	[ləlimə]	[limo]	+
126	Licin	[bəlig]	[luŋu]	-
127	(Ber-) mudah	[məkəcuh]	[idu]	-
128	Lurus	[bənəŋ]	[kəncəŋ]	-
129	Main	[məcandə]	[məŋan]	-
130	Makan	[məda'ar]	[madaŋ]	-
131	Malam	[pətəŋ]	[bəŋi]	-
132	Mata	[matə]	[moto]	+
133	Matahari	[matanai]	[serŋeŋe]	-
134	Mati, meninggal	[məkədəp]	[mati]	-
135	Merah	[barak]	[abyaŋ]	-
136	Mereka	[iə]	[kabeh]	-
137	Minum	[ŋinəm]	[ŋumbe]	-
138	Mulut	[bibih]	[caŋkem]	-
139	Muntah	[ŋutah]	[mutah]	+
140	Napas	[aŋkihan]	[ambəkan]	-
141	Nama	[adan]	[aran]	+
142	Nyala	[ŋəndik]	[murub]	-

No	Kosakata Swadesh	Bahasa Bali	Bahasa Osing	Kekerabatan
143	Nyanyi	[gəndiŋ]	[gəndiŋan]	+
144	Orang	[jələma]	[uwon]	-
145	Panas	[kəbus]	[panas]	-
146	Panjang	[lantəŋ]	[dowo]	-
147	Pasir	[bias]	[wədi]	-
148	Pegang	[gisəŋ]	[cəkəl]	-
149	Pendek	[bawak]	[cəndək]	-
150	Peras	[pəsəŋ]	[pərəs]	+
151	Perempuan	[luh]	[wadon]	-
152	Perut	[basiŋ]	[wetəŋ]	-
153	Pikir	[kənəh]	[pikir]	-
154	Pohon	[puñan]	[uwit]	-
155	Potong	[gətəp]	[kətok]	-
156	Punggung	[baŋkyaŋ]	[boyok]	-
157	Putih	[Putih]	[putih]	+
158	Rambut	[bak]	[rambut]	-
159	Rumput	[padaŋ]	[sukət]	-
160	Sayap	[kampida]	[səriwi]	-
161	Satu	[bəsik]	[siji]	-
162	Sedikit	[bədik]	[sitik]	-
163	Siang	[ləmah]	[padaŋ]	-
164	Siapa	[ñen]	[sopo]	-
165	Sempit	[cupət]	[ciut]	-
166	Semua	[makəjaŋ]	[kabeh]	-
167	Suami	[kurənan]	[laki]	-
168	Sungai	[tələbah]	[bañu]	-
169	Tajam	[maŋan]	[landəp]	-
170	Tahu	[nawaŋ]	[weroh]	-
171	Tahun	[taun]	[taun]	+
172	Takut	[takut]	[wədi]	-
173	Tali	[tali]	[tali]	+
174	Tanah	[tanah]	[ləmah]	-
175	Tangan	[limə]	[taŋan]	-
176	Terik	[kəbus gəde]	[seŋeŋe]	-
177	Telinga	[kupiŋ]	[kupiŋ]	+

No	Kosakata Swadesh	Bahasa Bali	Bahasa Osing	Kekerabatan
178	Telur	[taluh]	[əndug]	-
179	Terbang	[məkəbər]	[mibər]	-
180	Tertawa	[kədək]	[gəmyu]	-
181	Tidak	[tusiŋ]	[usiŋ]	+
182	Tidur	[məsore]	[turu]	-
183	Tiga	[tətəlu]	[təlu]	+
184	Tikam	[nəbak]	[suduk]	-
185	Tipis	[tipis]	[tipis]	+
186	Tiup (me-)	[ŋupin]	[ñəmpron]	-
187	Cacing	[caciŋ]	[caciŋ]	+
188	Cium (bau)	[ŋadək]	[ambuŋ]	-
189	Tua	[odah]	[tuwek]	-
190	Cuci	[umbah]	[umbah]	+
191	Tulang	[tulaŋ]	[bəluŋ]	-
192	Tebal	[təbal]	[kandel]	-
193	Tumpul	[puntul]	[papak]	-
194	Tongkat	[tuŋkad]	[tətəkan]	-
195	Ular	[lipi]	[ulo]	-
196	Usap	[usap]	[ŋusuk]	-
197	Usus	[basan]	[ucus]	-
198	Air bah	[bəlabar gəde]	[bəlabor]	-
199	Musim kemarau	[masan panes]	[musim panas]	+
200	Musim hujan	[masan hujan]	[musim udan]	+

Lampiran 5

Peta Daerah Bali



Lampiran 6

Peta Daerah Banyuwangi



Lampiran 7

Dokumentasi Penelitian



CURRICULUM VITAE



Data Diri

Nama : Putri Anggreni
Tempat Tanggal Lahir : Singaraja, 17 Mei 1993
Alamat : Jl. Abadi Blok E No. 20 RT 07 RW 06 Kel. Duren Sawit
Kec. Duren Sawit, Jakarta Timur. Kode Pos 13440
Nomor Telepon : 08998048767
E-mail : putrriav@yahoo.com / putrrianggreni@gmail.com
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Single
Hobi : Membaca, Menari, dll.

Pendidikan Formal

**2011 – 2015 Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Konsentrasi Linguistik, IPK: 3.61/4.00)**
2008 – 2011 SMA Negeri 54 Jakarta
2005 – 2008 SMP Negeri 255 Jakarta
1999 – 2005 SDN 02 Pagi Jakarta

Pendidikan Non-Formal

- Lembaga Bahasa & Pendidikan Profesional LIA (Level Intermediate), 2011
- Pelatihan Multimedia Flash, Universitas Negeri Jakarta

Pengalaman Berorganisasi

2009 - 2010 :

Sekretaris Ekstrakurikuler Olah Raga, SMAN 54 Jakarta

2009-2010 :

Anggota Merpati Putih SMAN 54 Jakarta

2011 - 2013 :

Anggota UKM (Unit Kesenian Mahasiswa) Universitas Negeri Jakarta.

2011 - 2015 :

Anggota Sanggar Tari Tradisional Puti Maharani

1998 - 2015 :

Anggota Sanggar Tari Bali Widya Chanty

Data Kemampuan

- Bahasa Indonesia (aktif), Bahasa Inggris (pasif).
- Menguasai Ms. Word, Ms. Excel, Ms. Power Point, Internet.
- Menguasai Beberapa Tari Daerah.